



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DRAMA  
MELALUI TEKNIK TRANSFORMASI CERPEN SISWA KELAS XI  
SMA NEGERI 2 BLORA TAHUN AJARAN 2011/2012**

**SKRIPSI**

untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**Nama : Hikmah Zulfiana**  
**NIM : 2101407084**  
**Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada :

hari :

tanggal:

Mengetahui,

Dosen pembimbing I

Dosen pembimbing II

Drs. Mukh. Doyin, M. Si  
NIP 196506121994121001

Sumartini, S. S., MA  
NIP 197307111998022001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

✧ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al Insyirah : 6)

✧ Belajarlah berbahagia dengan apa yang anda miliki sambil mengejar apa yang anda inginkan (Jim Rohn)

### Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak, Ibu dan adik ku tersayang.
2. Pak Sukir dan Mak Ten
3. Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segenap rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah berjasa selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan FBS Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Mukh Doyin, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran mengarahkan, memotivasi dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Sumartini, S.S., MA selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mengarahkan, memotivasi dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah SMA N 2 Blora, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Ira S.Pd. dan Pujianto, S.Pd. selaku guru SMA N 2 Blora yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Siswa kelas XI IPS SMA N 2 Blora tahun ajaran 2011/2012 yang telah bekerja sama dengan baik selama penelitian.
9. Epidienking yang telah memberi sejuta inspirasi dan kesabaran yang tak pernah pupus.
10. Mbah Jiih dan Mbah Yasman (Alm) beserta keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan do'a.
11. Bintang-bintang yang selalu bersinar dihatiku : Pipi, Angel, Hera, Yani, Yunik. Semoga persaudaraan kita kita akan tetap terjaga.
12. Teman-teman PBSI angkatan 2007 yang telah memberikan semangat kepada penulis.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan atas bantuan dan amal baiknya. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, Maret 2011

Penulis

## SARI

**Zulfiana, Hikmah.** 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama melalui Teknik Transformasi Cerpen Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Mukh Doyin, M.Si, Pembimbing II: Sumartini, S.S., MA

**Kata kunci** : teks drama, transformasi, teknik transformasi cerpen

Dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran menulis teks drama ternyata masih dijumpai banyak kesulitan. Secara umum pembelajaran menulis sastra, khususnya menulis teks drama belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal tersebut terlihat melalui pengamatan penulis terhadap hasil karya siswa pada tugas menulis teks drama dan juga wawancara dengan guru mata pelajaran. Bagi siswa, menulis teks drama adalah kegiatan yang sulit untuk dilakukan sebab waktu yang tersedia hanya sedikit, relatif singkat dan pendek. Keadaan tersebut membuat siswa kurang leluasa ketika berupaya mencari ide untuk tulisannya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama siswa dan mengamati bagaimana perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik transformasi cerpen.

Permasalahan penelitian ini yaitu 1) bagaimana peningkatan kemampuan menulis teks drama teknik transformasi cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora 2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora dengan teknik transformasi cerpen 2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada 2, yaitu 1) secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru sebagai upaya memperbaharui model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sebagai upaya dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen agar nilai ketuntasan belajar siswa dapat tercapai. Bagi siswa, dapat memudahkan siswa dalam memahami materi penulisan teks drama melalui teknik transformasi cerpen sekaligus membantu siswa dalam menemukan ide kreatif dan mengembangkan ide tersebut melalui teknik transformasi cerpen. 2) secara teoritis penelitian melalui teknik transformasi cerpen diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dan mengembangkan atau melengkapi teori-teori keilmuan yang sudah ada di dalam pembelajaran menulis teks drama pada khususnya, serta dalam kegiatan menulis karya sastra pada umumnya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa tes dan nontes. Instrumen tes menghasilkan data kuantitatif berupa nilai tes menulis teks drama siswa, sedangkan instrumen nontes menghasilkan data kualitatif berupa perilaku siswa selama pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis melalui analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes antara siklus I dan siklus II, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengamati perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis teks drama siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik transformasi cerpen. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil prasiklus, siklus I dan siklus II bahwa hasil data dari tes prasiklus, siklus I dan siklus II terus meningkat. Hasil tes prasiklus menunjukkan skor rata-rata sebesar 60,5 termasuk dalam kategori kurang dan pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 68,5 dalam kategori cukup. Jadi, dari prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 8,01 atau 14,35%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,5 termasuk dalam kategori baik dan melebihi nilai rata-rata klasikal yang ditetapkan yaitu 7,5. Jadi, dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,1 atau 12,54% dan dari prasiklus ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 16,12 atau 28,85%.

Berdasarkan data non tes dapat diketahui adanya perubahan perilaku belajar siswa kearah positif. Pada siklus I siswa masih belum terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa kurang perhatian dalam menulis teks drama. Suasana kelas pun kurang mendukung karena siswa cukup ramai sehingga mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Keadaan ini berbeda dengan siklus II, siswa lebih antusias dibanding dengan siklus I. Rasa ketertarikan mereka terhadap materi menulis teks drama pun semakin besar, hal ini dapat dilihat dari semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas diluar pembelajaran juga berkurang, hal ini membuat suasana kelas semakin kondusif.

Mengacu pada hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan pada guru Bahasa Indonesia agar dalam pengajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen sebagai variasi pemilihan strategi pembelajaran.



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	14

2.2.1 Haikat Drama .....	14
2.2.1.1 Pengertian Drama .....	15
2.2.1.2 Pengertian Teks Drama .....	16
2.2.2 Unsur-Unsur Teks Drama .....	17
2.2.2.1 Langkah-Langkah Menulis Teks Drama .....	18
2.2.2.2 Kaidah Penulisan Teks Drama.....	23
2.2.3 Media Pembelajaran .....	29
2.2.3.1 Pengertian Media .....	29
2.2.3.2 Tujuan dan Latar Belakang Penggunaan Media .....	29
2.2.3.3 Pemilihan Media .....	30
2.2.3.4 Media Cerpen.....	32
2.2.4 Teknik Transformasi Cerpen.....	33
2.2.4.1 Pengertian Teknik Transformasi Cerpen .....	33
2.2.4.2 Langkah-Langkah Teknik Transformasi Cerpen.....	34
2.2.5 Pengajaran Keterampilan Menulis Kreatif Teks Drama .....	34
2.2.6 Tujuan Pembelajaran Menulis Teks Drama .....	35
2.2.7 Strategi Pembelajaran Menulis Teks Drama .....	37
2.2.8 Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Drama .....	38
2.3 Kerangka Berpikir .....	40
2.4 Hipotesis Tindakan .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Subjek Penelitian .....	43
3.2 Sumber Data .....	43

3.3 Instrumen Penelitian .....	43
3.3.1 Bentuk Tes .....	44
3.3.2 Bentuk Nontes .....	47
3.4 Teknik Pengambilan Data .....	48
3.4.1 Teknik Tes.....	48
3.4.2 Teknik Nontes .....	49
3.5 Teknik Analisis Data .....	50
3.5.1 Teknik Kuantitatif .....	50
3.5.2 Teknik Kualitatif .....	51
3.6 Indikator Kinerja .....	52
3.7 Prosedur Penelitian .....	52
3.7.1 Prosedur Tindakan Pada Siklus I .....	53
3.7.2 Prosedur Tindakan Pada Siklus II .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Deskripsi Awal .....	58
4.1.1 Prasiklus .....	58
4.2 Hasil Penelitian .....	67
4.2.1 Hasil Siklus I .....	67
4.2.1.1 Hasil Tes .....	67
4.2.2.2 Hasil Nontes .....	75
4.2.2 Hasil siklus II .....	88
4.2.3.1 Hasil Tes .....	88
4.2.3.2 Hasil Nontes .....	97

4.3 Pembahasan .....	108
4.3.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama .....	108
4.3.2 Perubahan Perilaku Siswa .....	120
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	133
5.1 Simpulan .....	133
5.2 Saran .....	134
Daftar Pustaka .....	136
Lampiran .....	137



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penilaian Kemampuan Menulis Teks Drama .....	40
Tabel 2 Penilaian Kemampuan Menulis Teks Drama .....	45
Tabel 3 Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Menulis Teks Drama .....	46
Tabel 4 Pedoman Penilaian Ketrampilan Menulis Teks Drama .....	47
Tabel 5 Hasil Tes Aspek Ketrampilan Menulis Teks Drama Prasiklus.....	61
Tabel 6 Hasil Tes Aspek Hasil Tes Kesesuaian Dialog Dengan Konflik .. Prasiklus .....	61
Tabel 7 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Tokoh Dan Perwatakan Prasiklus ...	62
Tabel 8 Hasil Tes Aspek Penggunaan Urutan Tahapan Alur Prasiklus .....	63
Tabel 9 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Penggunaan Teks Samping Prasiklus .....	64
Tabel 10 Hasil Tes Aspek Ketepatan Kaidah Penulisan Prasiklus .....	65
Tabel 11 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Ide Cerita Dengan Cerpen Prasiklus .....	65
Tabel 12 Nilai Perolehan Skor Tiap Aspek Prasiklus .....	66
Tabel 13 Hasil Tes Menulis Teks Drama Siklus I .....	67
Tabel 14 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Tema Dengan Cerita Siklus I .....	69
Tabel 15 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi Dialog Dengan Konflik Siklus I .....	71
Tabel 16 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Tokoh Dan Perwatakan Siklus I .....	72

Tabel 17 Hasil Tes Aspek Penggunaan Urutan Tahapan Alur Siklus I .....	72
Tabel 18 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Penggunaan Teks Samping Siklus I .....	73
Tabel 19 Hasil Tes Aspek Ketepatan Kaidah Penulisan Siklus I .....	75
Tabel 20 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Ide Cerita Dengan Cerpen Siklus I .....	75
Tabel 21 Nilai Perolehan Skor Tiap Aspek Siklus I .....	75
Tabel 22 Hasil Tes Menulis Teks Drama Siklus II .....	76
Tabel 23 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Tema Dengan Cerita Siklus II .....	91
Tabel 24 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Isi Dialog Dengan Konflik Siklus II .....	93
Tabel 25 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Tokoh dan Perwatakan Siklus II ..	94
Tabel 26 Hasil Tes Aspek Penggunaan Urutan Tahapan Alur Siklus II ....	95
Tabel 27 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Penggunaan Teks Samping Siklus II .....	95
Tabel 28 Hasil Tes Aspek Ketepatan Kaidah Penulisan Siklus II .....	96
Tabel 29 Hasil Tes Aspek Kesesuaian Ide Cerita Dengan Cerpen Siklus II .....	97
Tabel 30 Nilai Perolehan Skor Tiap Aspek Siklus II .....	98
Tabel 31 Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Drama .....	112
Tabel 32 Perbandingan Nilai Tiap Aspek .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .....	84
Gambar 2 .....	85
Gambar 3 .....	86
Gambar 4 .....	86
Gambar 5 .....	87
Gambar 6 .....	106
Gambar 7 .....	107
Gambar 8 .....	107
Gambar 9 .....	108



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Hasil Menulis Teks Drama Prasiklus .....	60
Diagram 2 Hasil Menulis Teks Drama Siklus I .....	70
Diagram 3 Hasil Menulis Teks Drama Siklus II .....	92
Diagram 4 Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Drama .....	108
Diagram 5 Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Drama Parasiklus Ke Siklus I .....	116
Diagram 6 Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Drama Siklus I Ke Siklus II .....	118
Diagram 7 Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Drama Prasiklus Ke Siklus II .....	120



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra menempati posisi penting dalam pembentukan karakteristik kebangsaan, karena sastra memiliki potensi fungsi sosial untuk menumbuhkan nilai dan sikap kebangsaan bagi para pembacanya. Oleh sebab itu, sastra perlu diangkat sebagai salah satu bahan bacaan dalam dunia pendidikan dan disejajarkan dengan pengetahuan-pengetahuan lain.

Secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. Kita hidup dalam keduanya. Sastra memberikan kesempatan yang tak terbatas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman siswa. Karya sastra memperkaya pengetahuan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi, lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi hal itu.

Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Sudjiman dalam Siswanto 2008: 163). Drama sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Dialog merupakan ciri khas yang terdapat di dalam drama. Dialog-dialog para tokoh di dalamnya akan memunculkan konflik. Konflik tersebut membuat cerita dalam suatu drama menjadi bernyawa, sehingga menarik pembaca. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dari karya sastra yaitu untuk menghibur para pembacanya

Dalam hal ini, latihan menulis yang berkaitan dengan pengajaran drama dapat berupa menulis teks drama (sederhana), menulis sinopsis drama, menulis

saduran drama, dan menulis resensi (teks drama ataupun pementasan drama). Keterampilan menulis teks drama merupakan keterampilan yang fungsional sifatnya bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran menulis drama harus ditingkatkan. Untuk menulis atau membaca sebuah karya sastra teks drama satu babak yang benar atau sesuai dengan kaidahnya memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini tentu mempengaruhi nilai yang dicapai siswa. Oleh karena itu, guru-guru dituntut berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam rangka meningkatkan mutu siswa dalam keterampilan bersastra khususnya keterampilan menulis sastra, maka strategi pembelajaran di Indonesia harus ditingkatkan. Salah satu langkah yang ditempuh untuk meningkatkan strategi pembelajaran tersebut, para ahli dibidang pendidikan selalu mengadakan pembaharuan dan perubahan kurikulum. Dengan melihat pentingnya pengajaran keterampilan menulis teks drama bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat, maka guru perlu mengembangkan diri dan menambahkan variasi pembelajaran. Pembelajaran tersebut mengarahkan siswa pada keterampilan menulis teks drama. Melalui hal itu, siswa diharapkan dapat menemukan hal-hal baru dan menuliskannya kembali atau mengembangkannya melalui tulisan yang berupa teks drama.

Permasalahan itulah salah satu alasan peneliti mengadakan penelitian di SMA N 2 Blora. Sesuai dengan kondisi siswa di SMA Negeri 2 Blora, dalam kegiatan belajar mengajar, pengajaran menulis teks drama ternyata masih menjumpai banyak kesulitan. Secara umum pembelajaran menulis sastra,

khususnya menulis teks drama di SMA Negeri 2 Blora belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil tersebut terlihat melalui pengamatan penulis terhadap nilai rata – rata yang dicapai oleh siswa dan karya-karya yang dihasilkan oleh siswa pada tugas menulis teks drama. Dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu, 7,1 nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa dalam pelajaran menulis teks drama hanya 60,5. Selain itu karya-karya siswa tersebut belum menunjukkan kaidah penulisan teks drama yang baik dan benar. Selain itu, dialog-dialog antar tokoh masih terkesan kaku dan unsur kreativitas di dalamnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Sehingga teks drama yang dihasilkan oleh siswa belum bisa dinikmati secara nyaman oleh pembacanya.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 2 Blora mengakui adanya kesulitan di dalam membelajarkan menulis teks drama. Hal itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain kondisi siswa yang kesulitan mencari ide. Bagi siswa di SMA Negeri 2 Blora, menulis teks drama adalah kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Siswa terlalu lama dalam mencari ide untuk tulisannya. Siswa terlalu sibuk mencari ide, sehingga tidak ada sesuatupun yang berhasil ditulis hingga bel berbunyi. Penugasan menjadi solusi, namun penugasan tersebut belum berjalan dengan baik. Banyak siswa mengalami kesulitan dan kekeliruan saat mengerjakan tugas. Akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks drama karena berbagai hambatan tersebut.

Perilaku siswa dalam pembelajaran menulis teks drama di SMA Negeri 2 Blora masih dalam kondisi yang kurang baik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan peneliti, pada saat proses pembelajaran menulis teks drama,

siswa-siswa kurang aktif dalam berinteraksi dengan guru, maupun ketika siswa ditugasi oleh guru untuk menulis. Dari seluruh siswa yang berada di dalam kelas, hanya sekitar dua atau tiga orang siswa yang berperilaku aktif. Siswa lainnya belum menunjukkan ketertarikan mereka akan pembelajaran menulis teks drama. Oleh sebab itu, perlu diadakan sebuah pembelajaran yang dapat meningkatkan atau memperbaiki perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Untuk itu, sebagai motivator dan fasilitator guru harus berusaha menarik minat siswa agar lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam pembelajaran menulis naskah drama. Untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan maka, perlu dipikirkan dengan matang media dan teknik yang mampu membawa siswa lebih aktif dan produktif. Media dapat dijadikan sebuah alternative, media dalam hal ini adalah cerpen. Siswa bebas memilih cerpen sesuai keinginannya. Fungsinya adalah agar siswa dapat menemukan inspirasi dengan cepat tanpa membuang waktu. Siswa hanya perlu berpikir untuk mengembangkan konflik tersebut agar menjadi cerita yang menarik. Stimulus berupa cerpen akan membantu siswa dalam pembelajaran menulis teks drama.

Bertolak dari kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks drama tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran menulis teks drama, yaitu untuk membantu siswa menemukan ide dengan cepat. Selain itu, agar siswa mampu mengembangkan cerita sesuai keaslian ide dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan teks drama secara baik dan benar.

Dari permasalahan di atas, maka penulis menerapkan teknik transformasi cerpen untuk mencapai kompetensi dasar menulis teks drama. Menurut Halimah (dalam <http://file.upi.edu16Desember2010>) transformasi tidak terbatas semata-mata dalam kerangka literer, tetapi juga meluas dalam karya seni yang lain . Wujud transformasi: terjemahan, salinan, alih huruf, parafrase, dan adaptasi atau saduran (Sudjiman dalam <http://file.upi.edu16Desember2010>)

Teknik transformasi dan media cerpen dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis teks drama. Jadi, pembelajaran menulis teks drama di SMA Negeri 2 Blora dengan teknik dan media tersebut akan mengalami peningkatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Siswa yang cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran menulis teks drama menimbulkan berbagai pertanyaan, yaitu faktor-faktor apakah yang menyebabkan pembelajaran menulis teks drama tidak aktif. Oleh karena itu, harus segera dicari solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Berhasil tidaknya pembelajaran menulis teks drama ditentukan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor yang berpengaruh, yaitu faktor model dan media dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru, faktor siswa, serta faktor lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor teknik dan media pembelajaran yang digunakan guru yaitu,

guru kurang tepat dalam memilih teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan kealpaan guru menggunakan media dalam proses pembelajaran.

## 2. Faktor siswa, yaitu :

(a) siswa menganggap menulis teks drama sebagai kegiatan yang sulit dilakukan (b) siswa kesulitan mencari ide dan menuangkannya dalam menulis teks drama (c) kecenderungan menulis teks drama tanpa memperhatikan penggunaan kaidah penulisan yang baik dan benar (d) siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama.

## 3. Faktor lingkungan sekolah, yaitu :

Kurangnya pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan menulis sastra (mading sastra, lomba menulis antar kelas) menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk menulis sastra dan kurang lengkapnya buku tentang sastra khususnya menulis teks drama di perpustakaan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dipusatkan pada upaya mengatasi kesulitan siswa mencari ide dalam menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora.

### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora melalui teknik transformasi cerpen?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora. Sejalan dengan itu tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi peningkatan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora melalui teknik transformasi cerpen .
2. Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora setelah mengikiti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru, siswa, dan peneliti. Bagi guru, yaitu memberikan alternatif pemilihan mediaa dan teknik dalam pembelajaran menulis teks drama. Manfaat bagi siswa, yaitu meningkatkan keterampilan menulis teks drama, sedangkan bagi peneliti, yaitu untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai peningkatan keterampilan menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

### 2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan menulis teks drama melalui tek nik transformasi cerpen.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS DAN KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan guna memperbaiki pembelajaran keterampilan menulis yang selama ini berlangsung. Perbaikan tersebut dilakukan mulai dari model, metode, media, dan teknik pembelajaran yang diharapkan menjadi referensi baru dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra dalam berbagai aspeknya diarahkan pada penumbuhan apresiasi sastra para siswa sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada penumbuhan apresiasi pada siswa. Penggunaan teknik transformasi dalam pembelajaran kemampuan menulis teks drama dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencapai untuk mencapai salah satu tujuan umum pengajaran sastra yaitu, membina anak didik agar mereka dapat menikmati indah karya sastra, bukan sekedar tahu tentang sastra (Suharianto 2009:8 )

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Komariyah (2006) melaksanakan penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas XI IPA 2 MA Al-Asror Patemon*. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual komponen pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Pada siklus I diperoleh peningkatan sebesar 13,74 % dari rata-rata



pratindakan, yaitu nilai rata-rata awal 59,76 meningkat menjadi 67,97. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat sebanyak 14,05 % dari 67,97 menjadi 77,52. Namun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum menunjukkan suatu peningkatan yang berarti. Penelitian Komariyah tersebut mengangkat masalah yang sama dengan peneliti, yaitu mengenai kompetensi siswa dalam menulis teks drama, namun menggunakan pendekatan yang berbeda dan subjek penelitian yang berbeda pula.

Pada tahun yang sama, Setiasih (2006) dengan penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Pelatihan Terbimbing dan Media VCD Siswa Kelas VIII D SMP N 3 Ungaran*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa melalui teknik pelatihan terbimbing dengan dibantu media VCD. Penelitian Setiasih ini sudah cukup bagus namun penggunaan media yang dipilih mempunyai beberapa kelemahan antara lain kurang efektif dari segi waktu untuk mempersiapkan media dan kelas menjadi terlalu gaduh. Merujuk pada penelitian Setiasih di atas, maka peneliti membuat media baru yang lebih sederhana namun efektif dan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

Megawati (2007) dengan penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama melalui Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks drama siswa dari 55,57 menjadi 68,16 pada siklus I dan dari 68,16 menjadi 76,30 pada siklus II. Disebutkan pula adanya

perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif. Akan tetapi dalam penelitian tersebut masih memakan waktu yang cukup lama bagi siswa untuk menentukan ide cerita, sehingga belum ada efisiensi dalam alokasi waktu.

Muyassaroh (2007) dengan penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII E SMP N 3 Ungaran*, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks drama melalui komponen pemodelan. Penelitian tindakan kelas ini sudah cukup bagus namun pendekatan pembelajaran yang digunakan dan langkah-langkah pembelajarannya hampir sama dengan penelitian pada tahun yang lalu, yaitu penelitian Komariyah. Penelitian-penelitian di atas membuktikan bahwa kompetensi siswa dalam menulis naskah drama merupakan hal yang penting untuk dicapai. Oleh sebab itu, peneliti juga mengangkat masalah yang sama.

Handayani (2008) dengan penelitiannya yang berjudul *Penerapan Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berwawancara Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pancur Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2007/2008*, berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran strategi kooperatif, keterampilan wawancara siswa meningkat sebesar 26,56 dari siklus I ke siklus II, yaitu dari rata-rata nilai 58,44 menjadi 85,00. Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa, yaitu siswa semakin aktif dan antusias dalam belajar, tanpa ada tekanan, dan lebih termotivasi untuk terus berlatih wawancara dengan baik. Penelitian Handayani tersebut menggunakan

strategi pembelajaran kooperatif dan terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berwawancara.

Pada tahun yang sama, Ismayawati (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Pendekatan Kooperatif Teknik Jigsaw pada Siswa Kelas X6 SMAN 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks pidato siswa melalui proses pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mengalami peningkatan 23,37. Sebelum tindakan nilai rata-rata siswa adalah 60,12 naik pada siklus I menjadi 69,98 (kenaikan sebesar 15,90%), naik lagi pada siklus II menjadi 86,51 (peningkatan 23,37%). Pada siklus II siswa terlihat senang dan menikmati pembelajaran, mereka semakin aktif dan bersemangat.

Widodo (2008) juga melakukan penelitian pada tahun yang sama berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Candiroto Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Media Film Bisu*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan media film bisu dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa. Kenaikan 14% dari nilai rata-rata klasikal siswa yang semula 60,47 menjadi 71,75.

Merujuk pada penelitian Widodo di atas, maka hal yang dapat dikaji adalah media pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar menulis teks drama. Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang dijadikan sebagai kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis

teks drama dengan menggunakan teknik transformasi cerpen belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian diatas merupakan acuan peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, dengan cara pembelajaran yang berbeda dan dengan subjek penelitian yang berbeda pula.

Chauhan (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Drama Techniques For Teaching English*, yang dimuat pada *The Internet Journal*, Vol.X, No.10, October 2004. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, drama mempunyai peran untuk mengembangkan kemampuan menyimak, kemampuan memproduksi kata-kata yang penuh makna, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan meningkatkan kemampuan menulis serta membaca. Drama menonjolkan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Boudreault (2010) melakukan penelitian yang berjudul *The benefits of Using Drama In ESL/EFL Classroom*, yang dimuat pada *The Internet TESL Journal*, Vol.XVI, No.1, Januari 2010. Berdasarkan hasil penelitiannya, drama ternyata mempunyai peran penting bagi siswa. Melalui drama, siswa tidak hanya berperan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga melatih siswa berpikir kreatif dan kritis, melatih menggunakan imajinasi untuk memperoleh idebaru, dan drama juga dapat digunakan sebagai pandangan hidup.

Kenyataan bahwa pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen belum pernah dilakukan, maka guna menyempurnakan penelitian terdahulu perlu dilakukan penelitian di bidang ini. Pembelajaran dengan teknik transformasi cerpen digunakan sebagai teknik dalam

membelajarkan keterampilan menulis teks drama, sehingga memudahkan siswa dalam mengembangkan ide cerita.

## **2.2 Landasan Teori**

Konsep-konsep yang digunakan untuk membahas topik penelitian ini mencangkupi (1) hakikat drama (2) pengertian drama (3) pengertian teks drama (4) unsur-unsur teks drama (5) media pembelajaran (6) pengertian media (7) tujuan dan latar belakang penggunaan media (8) pemilihan media (8) media cerpen (9)teknik transformasi cerpen (10) pengertian teknik transformasi cerpen (11) langkah-langkah teknik transformasi cerpen (12) pengajaran keterampilan menulis kreatif teks drama (12)langkah-langkah menulis teks drama (13) kaidah penulisan teks drama (14) tujuan pembelajaran menulis teks drama (15) strategi pembelajaran menulis teks drama (16) penilaian pembelajaran menulis teks drama.

### **2.2.1 Hakikat Drama**

Harymawan (1993:2) menyebutkan bahwa drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action di hadapan penonton (audience). Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidak berarti bahwa semua karya drama yang ditulis oleh pengarang harus dipentaskan.

Dalam arti luas, drama adalah seni pertunjukan yang menyajikan alur cerita. Berkaitan dengan naskah drama, dikenal pula istilah-istilah babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog. Babak merupakan suatu awal cerita baru, sedangkan

adegan adalah kehadiran tokoh baru pada suatu pertunjukan. Epilog yaitu bagian penutup dalam karya sastra yang menyampaikan intisari cerita (B.Rahmanto 1998: 78).

### **2.2.1.1 Pengertian Drama**

Drama, kapasitasnya sebagai salah satu seni yang bersifat kompleks, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu dalam kapasitasnya sebagai seni sastra (teks drama) dan sebagai pertunjukan (saat teks drama tersebut dipentaskan).

Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog (Sudjiman dalam Siswanto 2008:163).

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya (Fauzi 2007:9). Merujuk pada definisi drama tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dialog-dialog di dalam drama merupakan unsur yang paling penting karena berfungsimebangun cerita atau menghidupkan tokoh-tokohnya.

Drama merupakan perpindahan dari wujud teks drama menjadi sebuah pertunjukan yang indah dengan perpaduan musik yang tepat sehingga menghasilkan sebuah komunikasi yang lebih dari sekedar kata-kata (Rivera dalam <http://proquest.umi.com/April 2011>).

Drama adalah aktivitas kreatif dalam dirinya sendiri, meliputi konvensi dan keterampilan yang dapat menambah nilai pengalaman pendidikan anak.

Namun demikian, definisi ini juga melihat drama sebagai instrumental yaitu, drama bisa menyediakan media melalui bagian lain dari kurikulum dapat dikembangkan. Drama dari segala aspek kurikulum seni ekspresif digambarkan sebagai sebuah alat yang sangat kuat di banyak aspek pendidikan yang dapat membantu membangun harga diri seorang anak (McGregor dalam <http://proquest.umi.com/April 2011>).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa drama sebagai cabang karya sastra dengan bentuk dialog atau percakapan sebagai ciri utamanya, serta memiliki konvensi penulisan tersendiri yang berbeda dari karya sastra lainnya.

#### **2.2.1.2 Pengertian Teks Drama**

Teks drama adalah teks sastra yang situasi bahasanya dialog. Dialoglah yang mendominasi dan menggerakkan keseluruhan unsur-unsurnya. Teks drama dapat diberi sebuah batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Luxemburg 1984).

Menurut Jakob Sumardja dan Saini K.M (dalam Hartono 2000:72), wacana teks drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk dialog-dialog. Dalam teks drama, yang dipahami ialah pesan-pesan yang terkandung di dalam teks tersebut. Dalam membawakan pesan dan nilai-nilai itu, pembaca akan terlibat konflik dan pertentangan.

Teks drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon atau karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog/percakapan yang temanya diambil dari konflik kehidupan manusia. Dalam teks drama termuat nama-nama tokoh cerita, diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik pengiring). Ada beberapa pendapat yang nyaris sama tentang pengertian drama. Pada dasarnya kata “drama” berasal dari Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau bereaksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan, tindakan atau action (Waluyo 2001:2).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk dialog dan dialoglah yang mendominasi dan menggerakkan keseluruhan unsur-unsur yang isinya menjabarkan sebuah alur. Sama halnya dengan teks sastra lainnya, teks drama juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan ide dan gagasan penulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat berkontemplasi mengenai makna cerita yang telah dibacanya.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Teks Drama**

Aminuddin (2003: 26) mengungkapkan bahwa unsur-unsur drama meliputi, plot atau alur cerita, tokoh cerita atau karakter, bahasa, tema atau buah pikiran, dan dorongan atau motivasi.

Ada pula pendapat lain diungkapkan oleh Waluyo (2003: 8) yang menyebutkan delapan unsur pembangun drama adalah plot, penokohan dan



perwatakan, dialog, tema, setting, amanat, petunjuk teknis, dan drama sebagai interpretasi kehidupan.

Dari berbagai pendapat para pakar sastra di atas, maka peneliti menyimpulkan unsur-unsur yang terdapat dalam drama antara lain : tema, amanat, setting, plot, tokoh dan perwatakan, dialog dan bahasa, serta petunjuk teknis atau petunjuk lakuan. Unsur-unsur teks drama tersebut dijadikan peneliti sebagai kriteria penelitian.

#### **2.2.5.1 Langkah-Langkah Menulis Teks Drama**

Penciptaan teks drama tidak terlepas dari pengetahuan seorang pengarang mengetahui dan memahami terlebih dahulu unsur-unsur pembentuk teks drama. Unsur – unsur teks drama tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk kepaduan teks drama. Adapun langkah-langkah dalam menulis teks drama adalah sebagai berikut.

##### **1. Menentukan Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro 2007:68)

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007:70) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan

cara yang sederhana”. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*)

Dari beberapa teori tentang tema diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Berdasarkan cerita yang dikembangkan itulah pembaca berusaha menafsirkan dasar utama cerita itu. Hal itu dilakukan berdasarkan detail-detil unsur yang terdapat dalam karya yang bersangkutan.

## **2. Menentukan Plot atau Kerangka Cerita**

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Sedangkan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2007:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua orang atau dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena para perilaku. Plot drama yang panjang biasanya terbagi atas beberapa babak. Babak merupakan bagian dari lakon drama.

Mengenai plot, Freytag (dalam Waluyo 2008:8-11) menguraikan bahwa unsur-unsur plot adalah sebagai berikut.

a. Eksposition atau Pelukisan Awal Cerita

Tahap ini merupakan tahap dimana para pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut serta perwatakan masing-masing. Dengan tahap ini pembaca akan tahu siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita tersebut serta pertalian diantara mereka.

b. Komplikasi atau Pertikaian Awal

Tahap ini akan ditunjukkan hal-hal yang mengakibatkan konflik yang semakin menanjak, seakan-akan konflik tersebut tidak akan terpecah oleh apapun.

c. Klimaks atau Titik Puncak Cerita

Tahap ini merupakan tahap dimana konflik yang terjadi terus meningkat dan berkembang sehingga mencapai klimaks atau titik puncak kegawatan dalam suatu cerita

Pada tahap ini pembaca akan dituntut untuk menebak-nebak bagaimana resolusi akhir dari konflik tersebut.

d. Resolusi atau Penyelesaian (Falling action)

Dalam tahap ini konflik yang tadi sempat berkembang dan memanas akan mulai mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi akan meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan perpecahan. Selain itu, penyelesaian cerita tersebut juga akan mulai tampak.

e. *Catasrophe* atau Document atau Keputusan

Dalam drama-drama modern, cerita akan berhenti pada klimaks atau resolusi. Pada drama tradisional, cerita diakhiri dengan penjelasan akhir.

### 3. Menentukan Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 2007:165). Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Watak tokoh akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping (Waluyo 2003:14)

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek : isi dan bentuk (Nurgiyantoro 2007:166)

Waluyo (2003:16) mengklasifikasikan tokoh berdasarkan peranannya terhadap jalinan cerita menjadi tiga jenis, yaitu : (a) tokoh protagonis, yaitu tokoh

yang mendukung cerita (b) tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita (c) tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis ataupun tokoh antagonis.

#### **4. Menentukan Setting dan Latar**

Langkah selanjutnya yaitu menentukan setting dan latar cerita. Setting meliputi, waktu dan suasana sedangkan latar yaitu, tempat kejadian. Latar dan setting dalam drama selain berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih tampak hidup juga dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan gagasan tertentu secara tidak langsung .

#### **5. Membuat Dialog**

Dialog adalah bahan dasar sebuah drama. Dapat dikatakan bahwa dialog merupakan unsur terpenting dalam drama. Melalui dialog, akan timbul suatu komunikasi antar tokoh dengan tokoh lain maupun dengan lingkungannya sehingga membentuk alur yang diinginkan. Dialog dalam dramaberfungsi untuk: (a)mengemukakan persoalansecara langsung (b) menjelaskan tentang tokohatau perannya (c) menggerakkan plot maju (d) membuka fakta

Dialog juga akan mengungkap dan memperjelas perwatakan dan alur suatu drama. Watak seorang tokoh yang mungkin tidak jelas atau kabur pada awalnya, akan semakin diperjelas oleh dialog-dialog yang akan diucapkan oleh tokoh tersebut.

## 6. Membuat Petunjuk Teknis

Dalam teks drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering disebut juga dengan teks samping. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya. Hal-hal yang bersifat simbolik sebaiknya diberi teks samping oleh penulisnya (Waluyo 2003:29).

## 7. Menentukan Amanat

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu (Waluyo 2003:25). Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Moral dalam karya sastra dipandang sebagai amanat, pesan, *message* (Nurgiyantoro 2007:321)

### 2.2.5.2 Kaidah Penulisan Teks Drama

Sebagai bagian dari genre sastra, teks drama juga memiliki ciri mendasar seperti yang terdapat pada sastra puisi dan sastra prosa, yaitu menggunakan ragam tutur. Oleh sebab itu bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra yang menurut Teew meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Teks sastra memiliki unsur atau struktur batin yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan.
- b. Naskah sastra juga memiliki struktur luar yang terikat oleh bahasa pengarangnya.
- c. Sistem sastra juga model dunia sekunder yang sangat kompleks dan bersusun-susun. Sedangkan ciri khas karya sastra ada tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teks sastra merupakan keseluruhan yang tertutup bersamanya ditentukan dengan kebulatan makna.
- 2) Dalam teks sastra ungkapan itu sendiri penting, diberi makna dan disemantiskan segala aspeknya.
- 3) Dalam memberi makna itu di satu pihak karya sastra terikat oleh konvensi, tetapi dilain pihak menyimpang dari konvensi dengan pembaharuan, antar mitos dengan kontra mitos (dalam Waluyo 2003:7).

Dilihat dari struktur fisiknya, teks drama mempunyai kesamaan dan perbedaan dari karya sastra lain (puisi dan prosa). Kesamaan teks drama dengan karya prosa dan puisi terlihat pada unsur-unsur intrinsik pembentuknya, ragam bahasa yang digunakan serta tujuan penciptaanya, yaitu memberikan kesenangan dan manfaat bagi para pembaca. Sedangkan hal yang membedakan teks drama dari prosa dan puisi adalah dari segi penulisan dan tujuan penciptaanya. Bentuk

teks drama adalah percakapan atau dialog antar tokoh. Sedangkan dilihat dari tujuan penciptaanya, teks drama ditulis oleh pengarang untuk divisualisasikan atau dipentaskan. Berbeda dengan karya sastra puisi atau prosa yang kemungkinan dipentaskan terbatas.

Sistematika penulisan teks drama dewasa ini mengalami perubahan-perubahan yang semuanya itu berkembang sesuai dengan kekreatifan para sastrawan untuk mencapai kepuasan estetikanya. Sistematika penulisan teks drama secara umum dibagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut.

### **1. Judul**

Penempatan judul teks drama pada umumnya sama seperti penulisan pada karya sastra prosa dan puisi. Judul ditulis pada bagian atas dan terletak di tengah tetapi terpisah dari uraian teksnya, ditulis menggunakan huruf kapital tebal. Berikut ini contoh susunan tokoh dalam kutipan drama berjudul “Perangkap” karya Eugene yang diterjemahkan oleh Faried W.Abe (2005:1).

#### **TERPERANGKAP**

Tokoh atau Para pemain

Rose : Seorang pelacur muda yang hidup dalam keadaan kekurangan

Steve : Seorang tukang pukul yang kerap sekali melakukan pembunuhan dalam setiap aksinya



Berandal: Berandal dan perampok yang isi hatinya sulit ditebak

## 2. Susunan Tokoh Drama

Berbeda dari prosa dan puisi yang tidak memberikan ruang tersendiri untuk menuliskan tokoh-tokoh yang berperan dalam ceritanya, dalam teks drama tokoh-tokoh disebutkan berurutan dengan menyertakan penjelasan singkat mengenai ciri-ciri serta peranannya dalam drama. Menurut Waluyo (2003:14), susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan jiwa para pelaku drama. Berikut ini contoh susunan tokoh dalam kutipan drama berjudul “Perangkap” karya Eugene yang diterjemahkan oleh Faried W.Abe (2005:1).

### TERPERANGKAP

Tokoh atau Para pemain

Rose : Seorang pelacur muda yang hidup dalam keadaan kekurangan

Steve : Seorang tukang pukul yang kerap sekali melakukan pembunuhan dalam setiap aksinya

Berandal: Berandal dan perampok yang isi hatinya sulit ditebak

## 3. Prolog

Penulisan prolog pada teks drama pada dasarnya sama dengan penulisan prolog pada karya sastra prosa. Prolog merupakan kata pengantar yang menggambarkan keadaan awal sebelum cerita dimulai. Untuk membedakan dengan dialog prolog ditulis dengan huruf kapital semua. Di dalam prolog dijelaskan latar cerita yang bertujuan untuk memperkenalkan tempat, waktu, dan suasana yang akan diceritakan. Untuk lebih memperjelas, berikut ini adalah contoh penulisan prolog dalam teks drama dengan judul “Bapak” Karya B. Soelarto.

DRAMA INI TERJADI PADA TANGGAL 19 JANUARI 1949, SEBULAN SETELAH TENTARA KOLONIAL BELANDA MELANCARKAN AGRESINYA YANG KEDUA DENGAN MEREbut IBU KOTA REPUBLIK INDONESIA, YOGYAKARTA. TENTARA KOLONIAL TELAH PULA SIAP SIAGA UNTUK MELANCARKAN SERANGAN KILATBHENDAK MEREbutSEBUAH KOTA STRATEGIS YANG HANYA DIPERTAHANKAN OLEH SATU BATALYON TENTARA NASIONAL INDONESIA.

DI KOTA ITULAH SI BAPAK DIKAGETKAN DENGAN KEDATANGAN PUTRA SULUNGNYA YANG MENDADAK MUNCUL SETELAH BERTAHUN-TAHUN MERANTAU TANPA KABAR BERITA. SI SULUNG TELAH KEMBALI PULANG DENGAN MEMBAWA USUL YANG SANGAT MENGAGETKAN SI BAPAK. WAKTU ITU SEKITAR PUKUL 10.00, SI BAPAK YANG SUDAH LANJUT USIA JALAN HILIR MUDI K DENGAN MEMBAWA BEBAN

## PERSOALAN YANG TERUS MENERUS MERONGRONG PIKIRANYA

(Fauzi 2007:5)

### 4. Penulisan Nama Tokoh

Penulisan nama tokoh dalam teks drama pada umumnya ditempatkan di sebelah kiri dengan huruf kapital. Sebelum dialog yang diucapkan tokoh dituliskan. Untuk lebih memperluas penulisan nama tokoh dalam teks drama, berikut ini adalah contoh teks drama berjudul *Geer* karya Putu Wijaya.

PENGGALI KUBUR : “ Kamu ngomong? Bob? Kau bilang mayat tidak bisa ngomong “

PENGGALI KUBUR : “ Awas, Jon”

PENGGALI KUBUR : “ Kamu ngomong?”

BIMA : “ Ya “

PENGGALI KUBUR : “Astagfirulloh!” (*JATUH*)

(Fauzi 2007:15)

### 5. Dialog

Penulisan dialog dalam teks drama ditempatkan sebuah penulisan nama tokoh. Penulisan dialog ini mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan huruf kapital, diawali dengan tanda petik dan diakhiri dengan

tanda petik setelah tanda baca titik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini contoh teks drama dengan judul “Layang-Layang” karya Hrdjono Wiryosoetrisno.

MUMI : “ Bunyi genderang itu mengganggu barangkali. Apa jendela saya tutup saja? ”

*(BAHRI MASI TENGGELAM DALAM LAMUNANYA).*

MUMI : “ Kak...”

BAHRI : “ Hm? “

*(TIBA-TIBA SADAR BAHWA ISTRINYA BERTANYA).*

*(Fauzi 2007:68)*

## 6. Teks Samping

Penjelas laku dalam teks drama disebut catatan samping yang berfungsi sebagai penjelas laku dan *action* para pelaku drama. Catatan samping tersebut ditulis terpisah dari teks drama yang penulisannya di dalam tanda kurung. Penempatan catatan pinggir dapat terletak sebelum penulisan dialog dan dapat pula ditempatkan setelah penulisan dialog. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah petikan teks drama berjudul “Mahkamah” karya Asrul Sani.

(SEBUAH MEJA DAN SEBUAH KURSI. HAKIM DUDUK DI KURSI SAMBIL MENYELONJORKAN KAKINYA. DI ATAS MEJA ADA BANYAK SEKALI BUKU-BUKU YANG DAPAT DISUSUN DALAM TUMPUKAN YANG TINGGI. MALAM HARI LONCENG

BERDENTANG SEKITAR LIMA PULUH KALI. MULA-MULA HANYA TEMPAT HAKIM YANG TERANG. TAK LAMA KEMUDIAN SETELAH LONCENG BERHENTI, LAMPU TERANG DI TEPAMPAT PELAYANAN. KELIHATAN PELAYAN MEMBAWA BANYAK SEKALI KORAN DAN SURAT-SURAT. IA MEMBACA UNTUK HAKIM).

### **7. Epilog**

Epilog adalah bagian penutup pada karya sastra drama yang berfungsi menyampaikan intisari cerita. Penulisan epilog dalam teks drama tidak jauh berbeda dengan prolog. Akan tetapi, penulisan epilog dalam teks drama pada umumnya diakhiri dengan teks sampung. Untuk lebih memperjelas berikut ini adalah contoh penulisan epilog dalam teks drama berjudul “Bapak” karya B.Soelarto.

WAJAH JENAZAH KEMBALI DITUTUPKAN. LALU DENGAN TENANG SI BAPAK MENGHAMPIRI MEJA, MENGAMBIL PISTOL. TENANG MEMBUKA KUNCI PISTOL, DAN DENGAN SENJATA ANGIN DI TANGAN. (SUASANA MENJADI REDUP, TAK LAMA KEMUDIAN TERDENGAR SUARA LEDAKAN PITO. LAMPU REDUP DIIRINGI RINTIHAN KESAKITAN)

### **2.2.3 Media Pembelajaran**

Dilihat dari segi penggunaannya, media berbeda pula dengan alat pelajaran maupun alat peraga. Penggunaan alat pelajaran dan alat peraga seratus persen di tangan guru. Tanpa guru alat pelajaran dan alat peraga tidak akan ada artinya. Lain halnya dengan media. Ada beberapa jenis media yang dapat dipakai tanpa kehadiran guru Soeparno (1988:1)

### **2.2.3.1 Pengertian Media**

Menurut Soeparno (1988:1) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru. Sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Media berbeda dengan alat peraga. Alat peraga pada hakikatnya hanya memvisualkan suatu konsep tertentu saja.. Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

### **2.2.3.2 Tujuan dan Latar Belakang Penggunaan Media**

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. Informasi yang dikemukakan lewat lambang verbal saja kemungkinan terserapnya amat kecil, sebab informasi yang demikian itu merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sangat sulit dipahami dan

diikuti. Dale (dalam Soeparno 1988:5) membuat jenjang-jenjang besar kecilnya kemungkinan terserapnya suatu informasi melewati berbagai pengalaman. Jenjang-jenjang tersebut digambarkan dalam bentuk kerucut yang kemudian terkenal dengan sebutan kerucut pengalaman. Kerucut pengalaman itu memberikan isyarat kepada kita bahwa semakin konkret suatu pengalaman atau informasi, semakin besar kemungkinannya untuk diserap oleh si penerima informasi.

### 2.2.3.3 Pemilihan Media

Menurut Soeparno (1988 : 10) dalam memilih media hendaklah memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

- a. Hendaknya kita mengetahui karakteristik setiap media, sehingga kita dapat mengetahui kesesuaian media tersebut dengan pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan. Dengan mengetahui karakteristik setiap media itu kita juga dapat mengetahui keunggulan dan kekurangan setiap media.
- b. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak kita capai. Misalnya, untuk melatih ketrampilan menyimak ada baiknya kalau kita menggunakan atau memilih media radio atau rekaman. Untuk melatih ketrampilan berbicara secara spontan akan sangat sesuai apabila kita memilih media kartu gambar atau media flash card.

- c. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan metode yang kita gunakan. Misalnya, media flash card akan sangat sesuai apabila metode yang kita pakai metode latihan siap atau latihan praktek (drill and practice).
- d. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan materi yang akan kita komunikasikan.

- e. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, baik ditinjau dari segi jumlahnya, usianya maupun tingkat pendidikannya.
- f. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat media itu kita gunakan.
- g. Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan kreativitas kita, sebab ada beberapa media tertentu yang efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada kreativitas guru.
- h. Sebagai catatan tambahan, janganlah kita menggunakan media tertentu dengan alasan bahwa media tersebut menggunakan barang baru karena atau karena media tersebut merupakan satu – satunya media yang kita miliki.

Ada beberapa hal lain yang menjadi alasan dalam memilih media pembelajaran, seperti yang diungkapkan Soeparno berikut, yaitu (1) ada berbagai macam media yang mempunyai kemungkinan dapat dipakai di dalam proses



belajar-mengajar, (2) ada media yang mempunyai kecocokan untuk menyampaikan informasi tertentu, (3) ada perbedaan karakteristik tiap media, (4) ada perbedaan pemakaian media tersebut, dan (5) ada perbedaan situasi dan kondisi tempat media dipergunakan.

#### **2.2.3.4 Media Cerpen**

Media dalam pembelajaran ini adalah teks cerpen. Sifat cerpen yang ada di dalam cerpen adalah normatif, yaitu bersifat mengajarkan budi pekerti kepada siswa. Jumlah cerpen sesuai dengan jumlah siswa yang ada di dalam kelas, sehingga setiap siswa mendapatkan satu cerpen. Media teks cerpen berfungsi mengasah kecerdasan naratif siswa, yaitu melatih dan meningkatkan kemampuan siswa mengembangkan suatu cerita menurut daya khayalnya sendiri. Menggunakannya dengan cara setiap kelompok dibagikan cerpen tersebut secara acak. Setiap anggota kelompok mencermati cerpen yang ada di tangannya. Dalam waktu yang relatif singkat, siswa harus membuat dialog-dialog yang relevan dengan tema dalam cerpen masing-masing. Kecerdasan naratif siswa akan terasah dengan baik ketika siswa mencurahkan seluruh perhatian dan imajinasinya untuk berusaha menghidupkan para tokoh di dalam cerpen, sekaligus membangun alur cerita melalui dialog-dialog para tokoh di dalamnya. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya masing-masing. Dengan demikian maka teks cerpen merupakan media yang berfungsi memberikan stimulus pada siswa untuk meningkatkan kecerdasan naratifnya dalam menulis teks drama.

#### **2.2.4 Teknik Transformasi Cerpen**

Selain bentuknya berubah, suatu teks yang sudah mengalami transformasi tersebut sering kali dimasuki unsur-unsur tertentu yang diinginkan oleh penulisnya atau penyalinnya. Tentu saja penulis atau penyalin tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu dengan memasukkan unsur-unsur tambahan dalam karyanya (Teeuw, 1984).

#### **2.2.4.1 Pengertian Teknik Transformasi Cerpen**

Suatu teks dapat bersifat dan berpotensi terbuka untuk perubahan karena pembacaan dan penafsiran dari pembaca (resepsi pembaca). Dalam rangka resepsi itulah perubahan suatu teks dapat dilihat dari berbagai bentuk misalnya dari suatu bentuk tradisi lisan menjadi bentuk tradisi tertulis, dari bentuk puisi menjadi prosa dan sebaliknya, dari bentuk prosa menjadi sebuah cerita yang dipentaskan, dan sebagainya. Contoh-contoh itulah yang disebut sebagai peristiwa transformasi teks. Transformasi teks pada dasarnya adalah perubahan teks dari bentuk yang satu ke bentuk yang lainnya sebagai perwujudan resepsi pembaca terhadap suatu teks (Teeuw, 1984).

Berkaitan dengan pembelajaran menulis teks drama, proses transformasi cerpen dapat diartikan sebagai kegiatan mengubah bentuk cerpen ke dalam teks drama dengan tetap memperhatikan unsur-unsur pembentuknya, seperti tema, setting, alur, tokoh dan penokohan.

#### **2.2.4.2 Langkah Teknik Transformasi Cerpen**

Teknik transformasi cerpen sebagai salah satu cara untuk membelajarkan menulis teks drama kepada siswa dapat menolong siswa mengembangkan

kualitas menulis siswa dalam hal menulis karya sastra drama. Langkah-langkah dalam transformasi cerpen meliputi: (1) siswa secara berkelompok mendiskusikan dan mengembangkan pokok cerita dalam teks cerpen yang telah diberikan oleh guru, (2) secara berkelompok siswa menentukan pokok cerita, tema dan konflik yang harus dikembangkan oleh siswa, (3) siswa membentuk tokoh-tokoh dan alur cerita sendiri, (4) guru memberikan bacaan kepada siswa berupa contoh teks drama (5) siswa melakukan diskusi kelompok untuk menemukan unsur-unsur teks drama serta menemukan cara atau kaidah dalam penulisan teks drama.

Mentransformasikan cerpen dapat dilakukan juga dengan cara memperluas unsur intrinsik dan unsur-unsur lain yang mendukung cerpen misalnya (1) menambah tokoh (2) mengembangkan penokohan (3) menghidupkan konflik (4) menghadirkan latar yang mendukung (5) memunculkan penampilan (*performance*).

### **2.2.5 Pengajaran Keterampilan Menulis Kreatif Teks Drama**

Kegiatan menulis sastra terdapat pada standar kompetensi. Dengan menulis sastra seseorang akan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui salah satu jenis karya sastra yaitu menulis teks drama. Menulis kreatif pada hakikatnya adalah menafsirkan kehidupan. Melalui karyanya penulis ingin mengomunikasikan sesuatu kepada pembaca. Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan penulis terhadap kehidupan yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing.

Jadi, sumber penciptaan karya kreatif tidak lain adalah kehidupan kita dalam keseluruhannya. Tulisan kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya oranglain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresi atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks yang bersifat kreatif adalah teks drama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis teks drama pada hakikatnya adalah kegiatan melahirkan pikiran perasaan secara ekspresif dan apresiatif melalui teks drama.

#### **2.2.6 Tujuan Pengajaran Menulis Teks Drama**

Tujuan pengajaran menulis pasti tidak akan lepas dari tujuan menulis itu sendiri. Dengan kata lain, tujuan menulis merupakan dasar dari tujuan pengajaran menulis. Menurut Tarigan (1986:23) tujuan menulis yaitu (1) memberitahukan atau mengajar, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, (4) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Adapun tujuan dari pengajaran menulis (1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis, (2) mendorong para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan

serasi dalam ekspresi tulis, (3) mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas (Peck dan Schulz dalam Tarigan 1986:9). Tujuan pengajaran menulis agar siswa dapat berpikir, berbuat dan merasakan tentang dirinya, tentang orang lain, tentang lembaga sosial tempat mereka bermasyarakat dan masih ada lagi yang lain. Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pengajaran menulis adalah agar siswa memiliki keterampilan menulis sehingga siswa mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan yang dimiliki dalam bentuk tulis. Pernyataan ini hampir sama dengan standar kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran keterampilan menulis untuk siswa kelas XI SMA yaitu agar siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan. Dalam hal ini, menulis kreatif merupakan tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

Menulis kreatif memiliki dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan menulis kreatif, yakni yang bersifat apresistif dan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan menulis kreatif orang yang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati dan mungkin menciptakan kembali (membaca, menulis secara kreatif) secara kritis sebagai hal yang dijumpai dalam naskah kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri, ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan dengan orang lain melalui tulisan kreatif sebagai suatu yang bermakna. Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi. Jadi,

proses kreatif itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dari aspek pribadi tersebut kreatifitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan pribadi yang unik dan khas, sebagai tanggapan dari lingkungannya. Tanggapan dari seorang penulis (pengarang) terhadap lingkungan itu akan menolok inisiatif mengulur imajinasi. Penguluran imajinasi itu menunjukkan bahwa kreatifitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru.

### **2.2.7 Strategi Pengajaran Menulis Teks Drama**

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama adalah dengan menggunakan teknik transformasi cerpen. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah (1) guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menggali informasi dari siswa tentang menulis teks drama, guru memberi motivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat dari menulis teks drama, (2) guru membentuk kelompok-kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen, (3) guru memberikan wacana berupa contoh naskah drama, (4) guru meminta siswa untuk membaca dan mencermati teks drama tersebut, (5) guru menginstruksikan kepada setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan unsur-unsur yang ada dalam naskah drama berikut cara penulisan teks drama, (6) guru meminta salah satu kelompok untuk menyampaikan unsur-unsur apa saja yang telah ditemukan serta bagaimana cara menulis teks drama, (7) guru memberikan pendalaman materi dan penguatan, (8) guru memberikan cerpen kepada masing-masing siswa, (9) guru menginstruksikan siswa untuk saling berdiskusi mengenai unsur-unsur intrinsik di dalam cerpen

masing-masing, (10) guru meminta siswa mengembangkan cerita yang ada di dalam cerpen secara individu dengan ide masing-masing, (11) guru meminta siswa untuk mendiskusikan teks drama yang dihasilkan oleh temannya dalam satu kelompok, (12) guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

### 2.2.8 Penilaian Hasil Pembelajaran Menulis Teks Drama

Sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama ini adalah penilaian proses dan hasil. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan perilaku yang positif dari peserta didik seluruhnya atau sebagian besar. Lebih lanjut pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan keluaran yang banyak dan bermutu tinggi sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan masyarakat dan pembangunan. Penilaian proses dilakukan dengan menilai perilaku dan respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yang dapat diambil dari data observasi, jurnal dan wawancara. Penilaian hasil dilakukan dengan menilai teks drama yang ditulis siswa, yaitu menitik beratkan pada aspek-aspek yang terdapat dalam unsur-unsur drama dan kaidah penulisan teks drama. Untuk penilaian naskah drama digunakan kriteria penilaian sebagai berikut.

**Tabel 1 Aspek-Aspek Penilaian Teks Drama Siswa**

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kriteria	Katagori
1	Konflik	10	Jika konflik yang dibangun	Baik

		3	Jika tema drama tidak sesuai dengan isi teks drama	Kurang Baik
2	Setting	10	Jika <i>setting</i> drama dapat dideskripsikan dengan jelas dan hidup	Baik
		3	Jika <i>setting</i> drama tidak dideskripsikan dengan jelas dan hidup	Kurang Baik
3	Alur	10	Jika alur yang digunakan untuk mendukung adanya konflik baik	Baik
		3	Jika alur yang digunakan untuk mendukung adanya konflik kurang baik	Kurang Baik
4	Penokohan	10	Jika penggunaan karakter tokoh sangat jelas	Baik
		3	Jika penggunaan karakter tokoh sangat tidak jelas	Kurang Baik
5	Bahasa	20	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh yang berbeda	Baik
		5	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh yang Berbeda	Kurang Baik
6	Dialog	20	Jika dialog yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan karakter tokoh	Baik
		5	Jika dialog yang digunakan tidak komunikatif dan tidak sesuai dengan karakter tokoh	Kurang Baik
7	Teks Samping	20	Jika penulisan teks samping sesuai dengan kaidah penulisan teks drama	Baik
		5	Jika penulisan teks samping tidak sesuai dengan kaidah penulisan teks drama	Kurang Baik

### 2.3 Kerangka Berpikir



Keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI SMA N 2 Blora belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yang berpengaruh, yaitu faktor teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, faktor siswa dan faktor lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dan harus segera dicari jalan keluarnya adalah faktor teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selama ini dalam membelajarkan menulis teks drama, guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang konvensional dan kurang inovasi. Akibatnya dalam pembelajaran sebagian besar siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran, dan pembelajaran yang ada berjalan monoton. Hal ini mengakibatkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran menulis teks drama. Upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengubah cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan dengan teknik transformasi cerpen. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada dan sekaligus menerapkan konsep-konsep yang ditemukannya dalam bacaan ke dalam tulisan. Pembelajaran dengan teknik ini memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah dan siswa kelompok atas. Siswa kelompok bawah akan merasa tertolong dengan diskusi yang dilaksanakan dalam kelompok. Sehingga konsep-konsep yang sulit dapat dipecahkan bersama-sama hingga mendapatkan pemahaman masing-masing. Sedangkan bagi siswa kelompok atas, dengan memberikan penerangan kepada teman sekelompoknya yang belum memahami konsep, tentu siswa dari kelompok

atas membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang ada dalam materi tertentu.

Dalam pembelajaran siswa dikelompokkan secara heterogen terdiri dari 4 orang siswa. Guru memberikan sebuah wacana berupa contoh teks drama agar siswa dapat membacanya, menemukan unsur-unsur dalam teks drama, dan memahami cara-cara penulisan teks drama yang baik dan benar. Selanjutnya guru memberikan kepada masing-masing kelompok media berupa cerpen. Tujuannya agar siswa mengembangkan ide dalam cerpen tersebut menjadi teks drama sehingga dapat meningkatkan kecerdasan naratif siswa. Siswa mengembangkan pokok cerita tersebut ke dalam dialog-dialog yang disampaikan oleh para tokoh dalam teks drama yang ditentukan sendiri oleh siswa. Setelah semua anggota kelompok menyelesaikan teks dramanya, guru menginstruksikan agar siswa saling mengomentari hasil karya anggota kelompoknya. Guru bertugas memberikan simpulan akhir tentang pembelajaran yang berlangsung hari itu. Pembelajaran ditutup dengan refleksi yang dipimpin oleh guru.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI SMA N 2 Blora akan meningkat jika dalam pembelajarannya menggunakan teknik transformasi cerpen.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora. Penentuan subjek penelitian ini adalah didasarkan pada hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora belum mencapai hasil yang memuaskan.

#### **3.2 Sumber Data**

Menurut Arikunto (2002:107), sumber penelitian adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora dan perubahan perilaku setelah pembelajaran dengan teknik transformasi cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora.

#### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes dan nontes

##### **3.3.1 Bentuk Tes**

Instrumen tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan, serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi,

kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Instrumen tes digunakan untuk mengungkap data tentang kemampuan menulis teks drama siswa melalui teknik transformasi cerpen.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis teks drama diperlukan alat ukur yang berupa tes tertulis. Penilaian hasil tes dilakukan dengan menilai teks drama yang ditulis siswa, yaitu menitik beratkan pada aspek-aspek yang terdapat dalam unsur-unsur drama dan kaidah penulisan teks drama. Untuk penilaian tes kemampuan menulis teks drama siswa digunakan kriteria penilaian sebagai berikut.

**Tabel 2. Skor Penilaian Tes Kemampuan Menulis Teks Drama**

No	Aspek penilaian	Skor maksimal
1	Tema	10
2	<i>Setting</i>	10
3	Alur	10
4	Penokohan	10
5	Dialog	20
6	Bahasa	20
7	Teks sampung	20
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Tabel 3. aspek penilaian

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Kriteria	Katagori
1	Tema	10	Jika tema drama sesuai dengan isi teks drama	Baik
		3	Jika tema drama tidak sesuai dengan isi teks drama	Kurang Baik
2	Setting	10	Jika <i>setting</i> drama dapat dideskripsikan dengan jelas dan hidup	Baik
		3	Jika <i>setting</i> drama tidak dideskripsikan dengan jelas dan hidup	Kurang Baik
3	Alur	10	Jika alur yang digunakan untuk mendukung adanya konflik baik	Baik
		3	Jika alur yang digunakan untuk mendukung adanya konflik kurang baik	Kurang Baik
4	Penokohan	10	Jika penggunaan karakter tokoh sangat jelas	Baik
		3	Jika penggunaan karakter tokoh sangat tidak jelas	Kurang Baik
5	Bahasa	20	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh yang berbeda	Baik
		5	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tiap-tiap karakter tokoh yang Berbeda	Kurang Baik
6	Dialog	20	Jika dialog yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan karakter tokoh	Baik
		5	Jika dialog yang digunakan tidak komunikatif dan tidak sesuai dengan karakter tokoh	Kurang Baik

7	Teks	20	Jika penulisan teks samping sesuai dengan kaidah penulisan teks drama	Baik
	Samping	5	Jika penulisan teks samping tidak sesuai dengan kaidah penulisan teks drama	Kurang Baik

Berdasarkan pedoman pemerolehan skor tersebut, maka akan dapat diketahui nilai akhir siswa yang menyatakan kemampuan siswa dalam menulis teks drama. Berikut ini adalah pedoman penilaian yang digunakan untuk menyatakan kemampuan menulis drama siswa.

**Tabel 4. Pedoman Penilaian Kemampuan Menulis Teks Drama**

NO	Nilai	Katagori
1	86 – 100	Sangat Baik
2	71 - 85	Baik
3	61 - 70	Cukup
4	51 – 60	Kurang

### 3.3.2 Bentuk Nontes

Bentuk instrumen penelitaian nontes digunakan untuk mengetahui perkembangan life skill, sikap siswa dalam pemebelajaran serta tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Bentuk instrument nontes dalam

penelitian ini terdiri dari lembar observasi, jurnal, dokumentasi, dan pedoman wawancara.

### **3.3.2.1 Lembar Observasi**

Lembar observasi berisi sejumlah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati tingkah laku dan respon siswa selama proses pembelajaran. Hal yang akan diamati dalam observasi meliputi (1) keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, (2) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan (3) keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas atau tes.

### **3.3.2.2 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan siswa dalam pembelajaran menulis teks drama. Pedoman wawancara dibagikan kepada seluruh siswa di dalam kelas dengan sejumlah pedoman pertanyaan. Wawancara ini untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama dan untuk mengetahui kesulitan serta permasalahan siswa dalam menulis teks drama. Selain itu, pedoman wawancara juga untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama.

### **3.3.2.3 Lembar Jurnal Siswa**

Lembar jurnal siswa digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa sebagai subjek penelitian selama proses pembelajaran. Lembar jurnal siswa berisi tentang kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama,



selain itu lembar jurnal siswa berisi respon siswa baik positif maupun negatif selama pembelajaran menulis teks drama.

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data meliputi teknik tes dan teknik non tes.

#### **3.4.1 Teknik Tes**

Data tes dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes menulis teks drama siswa pada setiap siklus. Hasil tes pada siklus pertama dianalisis, dari analisis tersebut dapat diketahui aspek-aspek yang masih kurang pada tulisan siswa. Kemudian, siswa diberi pembekalan untuk menghadapi tes pada siklus kedua. Tes menulis teks drama siswa dilakukan satu kali setiap siklus. Tes yang dilaksanakan merupakan tes individu bagi siswa. Soal tes dikembangkan dari indikator, yaitu dapat menulis teks drama dengan memerhatikan keaslian ide dan sesuai kaidah-kaidah penulisan teks drama.

#### **3.4.2 Teknik Nontes**

Teknik pengumpulan data nontes dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

##### **3.4.2.1 Observasi**

Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh dua orang, yaitu peneliti dan teman sejawat atau guru kelas. Teman sejawat atau guru kelas membantu peneliti mengamati perilaku siswa baik yang bersifat positif maupun

yang bersifat negatif. Perilaku-perilaku siswa tersebut dituliskan dalam lembar observasi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam observasi adalah (1) menyiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir pengamatan mengenai perilaku siswa dalam pembelajaran, (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran, dan (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

#### **3.4.2.2 Wawancara**

Wawancara yang dilakukan untuk mengambil data menggunakan lembar pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengalaman dan komentar siswa berdasarkan pembelajaran menulis naskah drama yang telah dilaksanakan. Tahap yang dilaksanakan dalam wawancara adalah (1) menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa (2) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa (3) mencatat dan menyimpulkan hasil dari wawancara.

#### **3.4.2.3 Jurnal Siswa**

Jurnal siswa berisi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Jurnal diisi pada setiap akhir pembelajaran menulis naskah drama. Jurnal diisi oleh seluruh siswa dan diisi sesuai dengan pendapat mereka masing-masing.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

### 3.5.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes menulis teks drama siswa dengan teknik transformasi cerpen pada siklus I dan siklus II. Analisis teks drama siswa dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) menentukan perolehan skor siswa pada setiap aspek yang menjadi kriteria penilaian berdasarkan pedoman penyekoran (2) menjumlah skor kumulatif siswa (3) menghitung nilai akhir siswa. Nilai akhir siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NA = \text{jumlah nilai tiap aspek}$$

**Keterangan : NA = Nilai Akhir**

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus:

$$\% \text{ nilai} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan nilai akhir siswa masing-masing tes kemudian dibandingkan antara hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil inilah yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan menulis teks drama siswa.

### 3.5.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu data nontes dari hasil observasi, wawancara, dan jurnal. Data observasi akan memberi gambaran mengenai perubahan perilaku siswa pada saat mendengarkan penjelasan

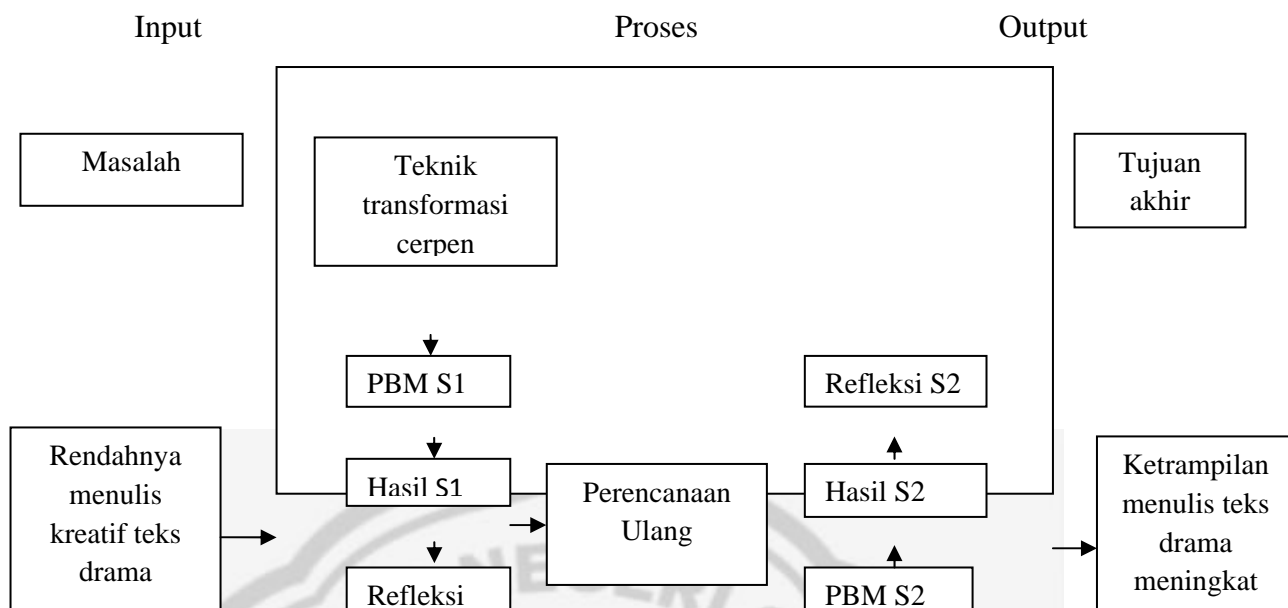
guru, perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, serta perubahan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas atau tes. Data jurnal digunakan untuk mengetahui perilaku harian siswa. Data wawancara digunakan untuk mengetahui pengalaman dan komentar siswa. Teknik kualitatif ini digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II, serta untuk melihat efektivitas menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen dalam meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa.

### **3.6 Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA N 2 Blora dengan teknik transformasi cerpen secara signifikan dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa  $> 60$  dengan ketuntasan belajar klasikal 100 %.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks drama. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kerangka berpikir ditunjukkan dalam gambar berikut.



**Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir**

### 3.7.1 Prosedur Tindakan Pada Siklus I

Prosedur penelitian pada siklus I meliputi : (1) perencanaan, (2) tindakan. (3) observasi, (4) refleksi.

#### 3.7.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan konteks yang akan dibuat drama, membuat drama berdasarkan konteks yang ada pada cerpen dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap ini, selain menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga membuat media, instrumen tes, dan lembar observasi.

### 3.7.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Dalam tindakan ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) guru melakukan apersepsi, yaitu melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menggali informasi dari siswa tentang menulis teks drama, guru memberi motivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat dari menulis teks drama (2) guru membentuk kelompok-kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (3) guru memberikan wacana berupa contoh teks drama (4) guru meminta siswa untuk membaca dan mencermati teks drama tersebut (5) guru menginstruksikan kepada setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan unsur-unsur yang ada dalam teks drama berikut cara penulisan teks drama (6) guru meminta salah satu kelompok untuk menyampaikan unsur-unsur yang telah ditemukan serta bagaimana cara menulis teks drama (7) guru memberikan pendalaman materi dan penguatan (8) guru memberikan media teks cerpen kepada masing-masing siswa (9) guru menginstruksikan siswa untuk saling berdiskusi mengenai konflik atau pokok cerita di dalam cerpen masing-masing (10) guru meminta siswa mengembangkan cerita yang ada di dalam cerpen secara individu dengan ide masing-masing, (11) guru meminta siswa untuk mendiskusikan teks drama yang dihasilkan oleh temannya dalam satu kelompok (12) guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

### **3.7.1.3 Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Pengamatan dilakukan dengan mengambil data, baik dari tes maupun observasi. Data tes pada siklus I diambil satu kali dan dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Hasil dari tes tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil untuk perbaikan pada siklus II. Sedangkan data observasi, diambil saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

### **3.7.1.4 Refleksi**

Hasil yang diperoleh dari siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Tahap refleksi ini peneliti mengamati dan mempertimbangkan hasil dan dampak pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan. Apabila hasil tes belum mencapai target nilai yang sudah ditentukan maka akan dilakukan tindakan pada siklus II. Hal-hal yang sudah baik dan mendukung pembelajaran menulis drama pada siklus I harus dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus II. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I harus diperbaiki pada siklus II.

## **3.7.2 Prosedur Tindakan Pada Siklus II**

Prosedur penelitian pada siklus II meliputi : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

### **3.7.2.1 Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti menyiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II, dengan memperbaiki hasil refleksi pada siklus I. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen yang materinya masih sama dengan siklus I hal itu diupayakan agar dapat memperbaiki masalah dan kekurangan pada siklus I. Di samping itu, peneliti juga menyusun instrumen tes dan lembar observasi.

### **3.7.2.2 Tindakan**

Tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti dalam siklus II yaitu (1) memberi umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, (2) melaksanakan proses pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen sesuai dengan rencana pembelajaran, dan (3) memotivasi siswa agar lebih partisipasi aktif serta sungguh-sungguh menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen tersebut.

Pada pembelajaran siklus II ini lebih ditekankan pada kualitas penulisan teks drama. Keterampilan menulis teks drama siswa harus meningkat dan lebih baik dari siklus I. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah : (1) siswa membentuk kelompok-kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (2) guru memberikan teks cerpen kepada masing-masing siswa



(3) guru menginstruksikan siswa untuk saling berdiskusi mengenai konflik/pokok cerita di dalam cerpen masing-masing (4) guru meminta siswa mengembangkan cerita yang ada di dalam cerpen secara individu dengan ide masing-masing (5) guru meminta siswa untuk mendiskusikan naskah drama yang dihasilkan oleh temannya dalam satu kelompok (6) guru memberikan kesimpulan dan penguatan atas hasil belajar siswa.

### **3.7.2.3 Observasi**

Observasi pada siklus II juga masih sama dengan siklus I, yaitu dilakukan melalui data tes dan lembar observasi. Pengamatan melalui data tes dilakukan satu kali. Siswa menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen. Kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa, maupun kelemahan - kelemahan yang masih muncul juga menjadi data sasaran dalam observasi.

### **3.7.2.4 Refleksi**

Refleksi pada siklus II dilakukan dengan menganalisis hasil tes dan observasi pada siklus I, yaitu untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perbaikan tindakan pada siklus II. Apakah kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat di atasi pada siklus II dan apakah hasil tes sudah memenuhi nilai target yang ditentukan. Apabila semua telah tercapai maka pembelajaran menulis teks drama dengan teknik transformasi cerpen telah berhasil karena mencapai target yang ditentukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Awal

Hasil penelitian keterampilan menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen diperoleh dari hasil tes dan non tes. Hasil tes terbagi atas tiga bagian, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menulis kreatif teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

Hasil tes berupa keterampilan menulis kreatif teks drama melalui teknik transformasi cerpen disajikan dalam bentuk kuantitatif, sedangkan hasil penelitian perubahan tingkah laku yang berupa nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Hasil nontes berupa hasil observasi, wawancara dan hasil jurnal, serta dokumentasi fot

Hasil tes pratindakan berupa keterampilan menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil tes prasiklus ini berfungsi untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis teks drama. Tes yang dilakukan adalah menulis teks drama. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel 5. berikut.

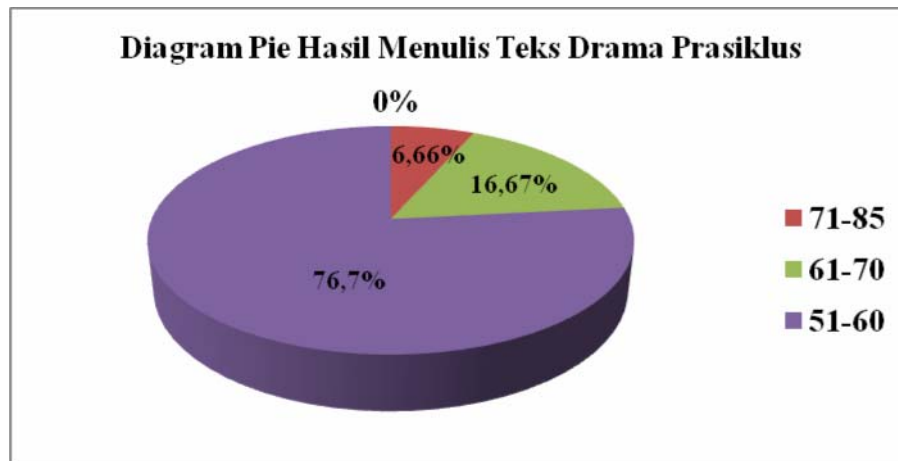
**Tabel 5. Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Drama Prasiklus**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot/ Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	86-100	-			1815/30 =
2.	Baik	71-85	2	142	6,66%	60,5
3.	Cukup	61-70	5	273	16,67%	Kategori
4.	Kurang	51-60	23	1400	76,67 %	kurang
Jumlah			30	1815	100%	

Data pada tabel 5. menunjukkan bahwa hasil tes prasiklus menulis teks drama secara klasikal mencapai nilai rata-rata 60,5 atau dalam kategori kurang. Dari jumlah keseluruhan 30 siswa, 2 siswa atau 6,66% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai antara 71-85. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup, yaitu antara 61-70 sebanyak 5 siswa atau 16,67%, dan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang yaitu nilai antara 51-60 sebanyak 23 siswa atau 76,67%.

Hasil tes tersebut belum menunjukkan hasil maksimal, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes prasiklus menulis teks drama. Rata-rata nilai pada prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes menulis teks drama pada siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya, hasil tes keterampilan menulis teks drama

prasiklus siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Diagram 1 hasil prasiklus tes menulis teks drama**

Nilai prasiklus diperoleh data dari tujuh aspek penilaian, yaitu (a) tema, (b) *setting*, (c) alur, (d) penokohan, (e) dialog, (f) bahasa (g) teks sampung.

#### 4.1.1.1 Perolehan Skor Aspek Tema Prasiklus

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek tema ditunjukkan pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Perolehan Skor Aspek Tema Prasiklus**

No	Katagori	Skor Maks	Frekuensi	Persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	19	63,33%	$222/30 = 7,40$
2.	Tidak sesuai	3	11	36,67%	Kategori Cukup
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 6. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek tema yang dicapai siswa sebesar 7,4. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita, 19 siswa atau sebesar 63,33% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 11 siswa atau sebesar 36,67% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.1.1.2 Perolehan Skor Aspek *Setting* Prasiklus

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek dialog ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 7. Hasil Perolehan Skor Aspek *Setting* Prasiklus**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	23	76,67%	335/30=11,17
2.	Tidak sesuai	5	7	23,33%	Kategori kurang
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 7. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek *setting* yang dicapai siswa sebesar 11,17. Hasil tersebut termasuk kedalam kategori kurang. Pada penguasaan aspek kesesuaian isi dengan dialog, 7 siswa atau sebesar 23,33% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 23 siswa atau sebesar 76,67% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.1.1.3 Perolehan Skor Aspek Penokohan Prasiklus

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek penokohan ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Perolehan Skor Aspek Penokohan Prsiklus**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	18	60%	219/30=7,30
2.	Tidak sesuai	3	12	40%	Kategori cukup
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 8. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek Penokohan yang dicapai siswa sebesar 7,3. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek kesesuaian tokoh dengan perwatakan, 18 siswa atau sebesar 60% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 12 siswa atau sebesar 40% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.1.1.4 Perolehan Skor Aspek Alur Prasiklus

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek alur ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 9. Hasil Perolehan Skor Aspek Alur Prsikus**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	13	43,33%	$183/30=6,10$
2.	Tidak sesuai	3	17	56,67%	Kategori kurang
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 9. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek penggunaan tahapan alur yang dicapai siswa sebesar 6,1. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori kurang. Pada penguasaan aspek penggunaan urutan tahapan alur, 13 siswa atau sebesar 43,33% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 23 siswa atau sebesar 56,67% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.1.1.6 Perolehan Skor Aspek Dialog Prasikus

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek dialog ditunjukkan pada tabel berikut

**Tabel 10. Hasil Perolehan Skor Aspek Dialog Prsikus**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	9	30%	$172/30=5,73$
2.	Tidak sesuai	3	21	70%	Kategori kurang
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 10. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek dialog yang dicapai siswa sebesar 5,7. Hasil tersebut termasuk kedalam kategori kurang. Pada aspek kesesuaian penggunaan teks samping, siswa atau sebesar 30% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 21 siswa atau sebesar 70% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.1.1.7 Perolehan Skor Aspek Bahasa Prasiklus

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek bahasa ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 11. Perolehan Skor Aspek Bahasa Prasiklus**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	6	20%	$327/30=10,9$
2.	Tidak sesuai	5	24	80%	Kategori kurang
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 11. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek bahasa yang dicapai siswa sebesar 10,9. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori kurang. Pada penguasaan aspek kaidah penulisan, 6 siswa atau sebesar 20% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 24 siswa atau sebesar 80% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.



#### 4.1.1.7 Perolehan Skor Aspek Teks Samping Prasiklus

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek kesesuaian ide cerita dengan cerpen yang telah dibaca.

**Tabel 12. Perolehan Skor Aspek Teks Samping Prasiklus**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata-rata
1.	Sesuai	20	10	30%	357/30=11,9
2.	Tidak sesuai	5	20	70%	Kategori kurang
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 12. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek teks samping yang dicapai siswa sebesar 11,9. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori kurang. Pada penguasaan aspek kesesuaian ide dengan cerpen, 10 siswa atau sebesar 30% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 20 siswa atau sebesar 70% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

**Tabel 13. Nilai Perolehan Skor Tiap Aspek Pada Prasiklus**

No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata	Kategori
1.	Tema	7,40	Cukup
2.	<i>Setting</i>	11,17	Kurang
3.	Penokohan	7,3	Cukup

4.	Alur	6,1	Kurang
5.	Dialog	5,73	Kurang
6.	Bahasa	10,9	Kurang
7.	Teks Samping	11,9	Kurang
Nilai Rata-Rata Akhir		60,5	Kurang

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil prasiklus, ternyata siswa belum bisa menulis teks drama dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor tiap-tiap aspek menulis teks drama yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang rendah kemampuannya dalam menulis teks drama. Pada prasiklus dapat diketahui bahwa rata-rata kelas hanya mencapai 60,5 dan masih termasuk dalam kategori kurang.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks drama ini disebabkan karena faktor internal yaitu dari siswa sendiri dan faktor eksternal di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, peneliti menggunakan teknik transformasi cerpen pada siklus I.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang penulis uraikan meliputi hasil tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi keseluruhan hasil penelitian siklus I maupun siklus II. Penguraian hasil penelitian tes unjuk kerja menulis teks drama disajikan dalam bentuk data kuantitatif,

sedangkan penguraian hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes menulis teks drama pada siklus I dan siklus II berupa angka yang disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis atau penjelasan dari laporan tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes yang dipaparkan pada siklus I dan siklus II meliputi observasi, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

#### **4.2.1 Hasil Siklus I**

Tahap siklus I merupakan tindak lanjut awal dalam menyelesaikan masalah yaitu rendahnya kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas XI IPS-I SMA Negeri 2 Blora. Hasil penelitian tes siklus I adalah keterampilan menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

##### **4.2.1.1 Hasil Tes Siklus I**

Hasil tes menulis teks drama siklus I merupakan data awal setelah dilakukan tindakan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi tujuh aspek penelitian, yaitu (a) tema, (b) *setting*, (c) alur, (d) penokohan, (e) dialog, (f) bahasa (g) teks sampung.

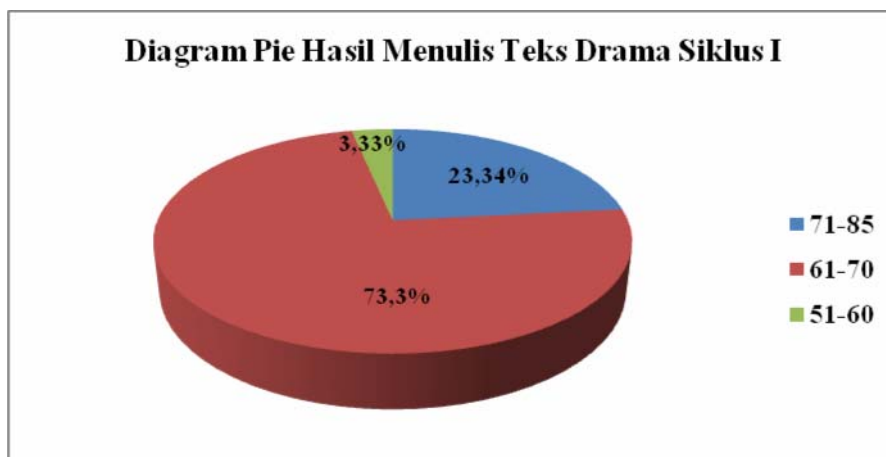
**Tabel 14. Hasil Menulis Teks Drama Siklus I**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot/ Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	86-100	-	529	23,34%	2055/30 = 68,05 Kategori cukup
2.	Baik	71-85	7	1466	73,33%	
3.	Cukup	61-70	22	60	3,33 %	
4.	Kurang	51-60	1			
Jumlah			30	2055	100%	

Data pada tabel 14. menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis teks drama secara klasikal mencapai nilai rata-rata 68,05, yaitu dalam kategori cukup. Siswa yang berhasil memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 71-85 sebanyak 7 siswa atau 23,24%. Siswa yang memperoleh nilai cukup dengan rentang nilai 61-70 sebanyak 22 siswa atau 73,33%. Siswa yang memperoleh nilai kurang dengan rentang nilai 51-60 sebanyak 1 siswa atau 3,33%.

Masih rendahnya keterampilan menulis teks drama pada siswa ini dimungkinkan karena metode dan teknik yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks drama ini masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel 12 tersebut merupakan gabungan dari lima aspek keterampilan menulis teks drama yang diujikan, yaitu

Supaya lebih jelas, nilai yang telah dicapai siswa dinyatakan pada diagram 2 sebagai berikut.



**Diagram 2. hasil siklus I tes menulis teks drama**

Nilai tes siklus I ini merupakan penjumlahan skor tujuh aspek keterampilan menulis teks drama, yaitu (a) tema, (b) *setting*, (c) alur, (d) penokohan, (e) dialog, (f) bahasa (g) teks samping. Hasil masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.2.1.1 Perolehan Skor Aspek Tema Siklus I

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 15. Perolehan Skor Aspek Tema Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	24	80%	$356/30=8,53$
2.	Tidak sesuai	3	6	20%	Kategori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 15. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek tema dengan yang dicapai siswa sebesar 8,53. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Pada penguasaan aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita, 24 siswa atau sebesar 80% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 6 siswa atau sebesar 20% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.1.2 Perolehan Skor Aspek *Setting* Siklus I

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek kesesuaian isi dialog dengan konflik ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 16. Perolehan Skor Aspek *Setting* Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	26	86,67%	369/30=12,3
2.	Tidak sesuai	5	4	13,33%	Kategori cukup
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 16. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek *setting* yang dicapai siswa sebesar 12,3. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek *setting*, 26 siswa atau sebesar 86,67% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 4 siswa atau sebesar 13,33% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.2.1.3 Perolehan Skor Aspek Alur Siklus I

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek alur ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 17. Perolehan Skor Aspek Alur Siklus I**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	27	90%	253/30=8,43
2.	Tidak sesuai	3	3	10%	Kategori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 17. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek alur yang dicapai siswa sebesar 8,43. Hasil tersebut termasuk kedalam kategori baik. Pada penguasaan aspek alur, 27 siswa atau sebesar 90% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 3 siswa atau sebesar 10% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.2.1.4 Perolehan Skor Aspek Alur Siklus I

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek alur ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 18. Perolehan Skor Aspek Penokohan Siklus I**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	27	90%	219/30=7,3
2.	Tidak sesuai	3	3	10%	Katagori baik

Data pada tabel 18. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek penokohan yang dicapai siswa sebesar 7,3. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Pada penguasaan aspek penokohan, 27 siswa atau sebesar 90% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 3 siswa atau sebesar 10% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.1.5 Perolehan Skor Aspek Dialog Siklus I

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek dialog.

**Tabel 19. Perolehan Skor Aspek Dialog Siklus I**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	21	70%	206/30=6,88
2.	Tidak sesuai	3	9	30%	Katagori cukup
Jumlah			30	100%	



Data pada tabel 19. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek dialog yang dicapai siswa sebesar 6,88. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek dialog 21 siswa atau sebesar 70% memperoleh nilai dengan kategori sesuai, dan 7 siswa atau sebesar 30% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.1.7 Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus I

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek bahasa ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 20. Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus I**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	19	63,33%	361/30=12,03 Katagori cukup
2.	Tidak sesuai	5	11	36,67%	
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 20. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek bahasa yang dicapai siswa sebesar 12,03. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek bahasa, 19 siswa atau sebesar 63,33% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 11 siswa atau sebesar 36,67% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.1.8 Perolehan Skor Aspek Teks Samping Siklus I

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek keaslian ide dengan cerpen ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 21. Perolehan Skor Aspek Teks Samping Siklus I**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	20	66,67%	39 1/30=13,03
2.	Tidak sesuai	5	10	33,33	Katagori cukup
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 21. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek teks samping yang dicapai siswa sebesar 13,03. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek teks samping, 20 siswa atau sebesar 66,37% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 10 siswa atau sebesar 33,33% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata	Kategori
1.	Tema	8,53	Baik
2.	Setting	12,3	Cukup
3.	Penokohan	8,43	Baik
4.	Alur	7,3	Baik
5.	Dialog	6,88	Cukup
6.	Bahasa	12,03	Cukup
7.	Teks Samping	13,03	Cukup
Nilai Rata-Rata Akhir		68,05	Cukup

#### **4.2.2. Hasil Nontes Siklus I**

Hasil penelitian nontes siklus I ini diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara dan jurnal. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

##### **4.2.2.1 Hasil Observasi**

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk mengetahui respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran.

Objek sasaran yang diamati adalah perilaku positif dan perilaku negatif siswa. Perilaku positif siswa yang diamati terdiri atas lima aspek, yaitu (1) respon siswa terhadap penjelasan guru, (2) keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab, (3) keaktifan siswa dalam mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, (4) keantusiasan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan (5) keaktifan siswa dalam menanggapi hasil karya teman. Perilaku negatif siswa yang diamati terdiri atas lima aspek, yaitu (1) ketika siswa bercanda dengan teman sebangku selama pembelajaran, (2) siswa menyontek pekerjaan teman, (3) siswa mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan materi, (4) siswa tidak mencatat hal-hal penting ketika guru menjelaskan, dan (5) kurangnya antusias siswa ketika mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Hasil observasi pada siklus I perilaku siswa selama pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, sebagian besar siswa sudah siap dalam mengikuti pembelajaran, namun tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti merupakan hal baru bagi siswa, sehingga perlu proses untuk menyesuaikan.

Sasaran observasi yang pertama yaitu perhatian dan respon siswa terhadap penjelasan guru. Dari 30 siswa, hampir sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, ditunjukkan dengan persentase sebesar 83,33% atau 25 siswa yang terlihat sangat memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, dan hanya 5 siswa atau sebesar 16,67% yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Dari hasil observasi awal, hal ini sudah sangat baik. Perhatian siswa sudah menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan.

Sasaran yang kedua yaitu keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa secara keseluruhan masih kurang. Pada aspek ini baru sekitar 6,67% dari 30 siswa atau 2 siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa lain masih kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan materi.

Sasaran yang ketiga yaitu keaktifan siswa dalam mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 30, sekitar 27 siswa atau sebesar 90% aktif dalam aspek ini. Sebesar 10% terlihat kurang aktif dalam mencatat hal-hal penting.

Sasaran observasi yang keempat yaitu aspek keberanian atau keantusiasan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada aspek ini, sebesar 6,67% atau 2 siswa memiliki antusias dan keberanian dalam mempresentasikan hasil

pekerjaannya, 28 siswa yang lain tidak memiliki keberanian dan antusias untuk mempresentasikan hasil karyanya.

Sasaran observasi yang kelima yaitu keaktifan siswa dalam menanggapi karya teman. Pada aspek ini secara keseluruhan siswa mampu memberikan penilaian terhadap karya teman. Sebesar 83,33% atau 25 siswa kurang aktif dalam menanggapi hasil karya teman, dan 5 siswa atau sebesar 16,67% aktif dalam menanggapi.

#### **4.2.2.2 Wawancara**

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada tiga siswa, yaitu satu orang siswa yang mendapat nilai tertinggi, satu orang siswa yang mendapat nilai sedang/cukup, dan satu orang siswa yang mendapat nilai kurang. Tujuan peneliti melakukan wawancara pada siklus I ini adalah untuk mengetahui tanggapan atau sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Wawancara ini terdiri atas lima pertanyaan, yaitu (1) Apakah kalian merasa tertarik mengenai pembelajaran menulis teks dramai?, (2) Apakah kalian merasa jelas dengan keterangan guru mengenai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (3) Apakah kalian mengalami kesulitan ketika menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (4) Apakah kalian merasa lebih mudah memulai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen? , (5) Bagaimana pendapat kalian mengenai teknik transformasi cerpen?.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama. Siswa yang mendapat nilai tinggi mengungkapkan ketertarikannya karena merasa mudah dalam menulis teks drama, siswa yang mendapat nilai cukup mengungkapkan tertarik namun kesulitan dalam mengembangkan ide, dan siswa yang mendapat nilai kurang mengungkapkan sangat tertarik dengan pembelajaran menulis puisi, namun sangat sulit untuk menuangkan idenya ke dalam teks drama.

Pada pertanyaan kedua, ketiga siswa mengungkapkan bahwa mereka cukup jelas dengan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Dengan ungkapan yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran menulis teks drama yang diterapkan oleh peneliti. Dengan menggunakan teknik transformasi cerpen, mereka merasa lebih mudah dalam menulis teks drama, dan merasa tidak jenuh dalam pembelajaran. Mereka menyatakan ada perubahan cara guru mengajar. Pengajarannya tidak harus selalu teoretis dan duduk mendengarkan di dalam kelas. Mereka bisa belajar lebih santai tetapi tetap serius dan menyenangkan.

#### **4.2.2.3 Hasil Jurnal**

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan siswa dan guru selama pembelajaran menulis teks drama berlangsung. Jurnal siswa diisi siswa kelas XI IPS-1 SMA N 2 Blora, sedangkan jurnal guru diisi oleh peneliti yang bertindak sebagai guru.

#### 4.2.2.3.1 Jurnal Siswa

Jurnal siswa berisi pertanyaan yang semuanya harus diisi oleh siswa, yaitu (1) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama, (2) kesulitan siswa dalam menulis teks drama, (3) perasaan siswa setelah melakukan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, dan (4) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

Sebagian besar siswa yaitu sebesar 86,67% atau 26 siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama adalah pembelajaran yang cukup menyenangkan. Hal ini terlihat dari ketertarikan dan keseriusan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama tidak menyenangkan hanya 4 orang siswa atau sebesar 13,33%.

Berdasarkan hasil jurnal siswa, diketahui bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang telah dilaksanakan. Respon positif tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut menyenangkan dan mereka tertarik. Kesan siswa mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang digunakan oleh guru adalah siswa merasa senang dan tertarik karena mereka lebih paham dan lebih mudah dalam menulis teks drama. Sekitar 28 siswa atau sebesar 93,33% menjawab tertarik dan menyenangkan mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

Selanjutnya sekitar 2 siswa atau 6,67% menjawab kurang senang dengan adanya teknik transformasi cerpen dengan alasan cerpen yang diberikan membosankan.

Meskipun dalam pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen secara langsung mendapatkan respon yang positif, tetapi siswa masih menemui beberapa kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain siswa masih sulit menuangkan ide dan memilih kata-kata untuk dituangkan ke dalam teks drama. Kesulitan yang dihadapi siswa merupakan hal yang wajar karena tidak semua siswa dapat menyerap materi dengan mudah, namun hal ini tetap menjadi tugas guru untuk mencari solusi pemecahannya melalui siklus berikutnya.

#### **4.2.2.3.2 Jurnal Guru**

Jurnal guru berisi seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, jurnal ini diisi oleh guru yang menyampaikan materi pelajaran, dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (2) respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (3) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (4) Bagaimanakah tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, dan (5) Fenomena- fenomena yang muncul di kelas saat pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berlangsung.



Berdasarkan hasil jurnal guru pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berjalan cukup baik. Berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa ada yang bertanya ketika mengalami kesulitan dan ada yang menanggapi selama pembelajaran berlangsung.

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa terlihat sudah cukup siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam memperhatikan guru mulai dari apersepsi hingga akhir pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang siap dan masih terlihat bercanda dengan temannya.

Tanggapan atau respon siswa dalam pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen sangat beragam. Sebagian besar siswa merasa senang, dan merespon dengan baik selama pembelajaran. Teknik transformasi cerpen memudahkan siswa dalam menuangkan ide ke dalam teks drama dan membuat suasana belajar tidak jenuh. Siswa aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dan mengerjakan tugas menulis teks drama.

Perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama terlihat sudah baik. Siswa secara keseluruhan terlihat tenang dan bisa diatur, tetapi masih ada 4 siswa yang terlihat ramai dan sibuk berbicara dengan temannya serta tidak memperhatikan penjelasan guru. Suasana pembelajaran menulis teks sudah cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi dalam menganalisis

cerpen dan bercanda dengan temannya. Selama pembelajaran ada beberapa siswa yang suka menyeletuk dan bertanya hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi, ada juga yang memperhatikan guru tetapi tidak fokus pada penjelasan guru.

#### **4.2.2.4 Dokumentasi Foto**

Pada siklus I ini dokumentasi foto digunakan sebagai bukti otentik dari kegiatan pembelajaran menulis teks drama yang telah dilakukan. Dokumentasi foto yang diambil pada siklus I meliputi (1) kegiatan siswa saat guru menerangkan,(2) kegiatan siswa saat melakukan aktivitas menganalisis teks drama dengan kelompoknya, (3) aktivitas siswa saat menulis teks drama, (4) aktivitas siswa saat mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, (5) aktivitas siswa saat menyunting pekerjaan tema.



**Gambar 1. Kegiatan siswa saat guru memberi penjelasan siklus I**

Gambar 1 merupakan gambar aktivitas siswa pada saat guru memberikan penjelasan langkah-langkah menulis teks drama. Beberapa siswa terlihat cukup antusias dan tertarik dengan pembelajaran, ada yang mencatat, ada yang fokus terhadap guru, namun juga masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan.



**Gambar 2. Kegiatan siswa berdiskusi tentang cerpen dan teks drama siklus I**

Gambar 2. merupakan gambar aktivitas siswa pada saat membaca contoh cerpen dan teks drama. Dari contoh tersebut, guru meminta siswa untuk mengamati, dan memahami puisi, kemudian menemukan unsur-unsur yang terkandung di dalam teks drama. Berdasarkan gambar di atas terlihat siswa melaksanakan tugas dengan baik.



**Gambar 3. Aktivitas siswa saat menulis teks drama siklus I**

Gambar 3 merupakan dokumentasi siswa mengenai aktivitas siswa ketika menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Siswa terlihat sangat serius dalam mengerjakan tugasnya, dan mereka bekerja sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.



**Gambar 4. Aktivitas siswa saat mempresentasikan hasil karyanya siklus I**

Gambar 4. merupakan dokumentasi kegiatan siswa ketika mempresentasikan hasil menulis teks drama di depan kelas, dan teman-teman yang lain mengamati dan memberikan penilaian.



**Gambar 5. Aktivitas siswa ketika menyunting pekerjaan teman siklus I**

Gambar 5. merupakan dokumentasi aktivitas siswa ketika mengoreksi dan menyunting teks drama milik teman. Beberapa siswa terlihat berkonsentrasi dan sungguh-sungguh menyunting puisi teman, namun ada juga siswa yang masih melihat temannya atau melamun.

#### **4.2.2.5 Refleksi Siklus I**

Pembelajaran menulis teks drama pada siklus I ini merupakan upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang dihadapi pada prasiklus. Namun setelah dilakukan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen pada siklus I ini, guru merasa belum puas karena masih adanya permasalahan-permasalahan yang menyebabkan hasil pembelajaran kurang

maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I baru mencapai 68,5 dengan kategori cukup, dan belum mencapai target yang ditentukan yaitu 75,00.

Pada pembelajaran siklus I ini masih banyak kesulitan-kesulitan yang ditemui siswa. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis teks drama adalah berkenaan dengan kegiatan menulis kalimat kedalam bentuk dialog. Kesulitan yang ditemui siswa tersebut dapat dimaklumi guru karena pembelajaran menulis teks drama merupakan pengalaman baru bagi siswa SMA N 2 Blora karena sebelumnya siswa tidak pernah melakukan pembelajaran seperti yang diterapkan oleh guru.

Situasi dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung pada siklus I cukup tenang dan dapat terkendali dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat perilaku negatif dari siswa pada saat guru memberikan penjelasan tentang materi dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Perilaku negatif inilah yang menyebabkan pembelajaran menulis teks drama kurang berjalan dengan lancar sehingga hasil yang diperoleh juga belum memuaskan.

Guna mencapai pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, maka kesulitan-kesulitan tersebut kiranya harus dicari jalan keluarnya untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan guru berkenaan dengan upaya perbaikan untuk kemudian diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu guru memberikan motivasi pada siswa dengan membuat pembelajaran menjadi lebih santai sehingga siswa merasa senang untuk mengikuti pembelajaran, guru memberikan penguatan mengenai langkah-langkah menulis teks drama, memberikan cerpen yang lebih menarik, guru menjelaskan kesalahan-

kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menulis teks drama, sehingga siswa lebih paham dan dapat memperbaiki kesalahannya. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis teks drama pada siklus II nantinya.

#### **4.2.2 Hasil Siklus II**

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI IPS-1 SMA N 2 Blora belum mencapai target yang diharapkan. Selain itu, beberapa siswa juga masih menunjukkan perilaku negatif, seperti berbicara dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu, diperlukan tindakan siklus II untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I tersebut. Penelitian pada siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang. Dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus II ini, maka diharapkan hasil penelitian yang berupa hasil tes keterampilan menulis teks drama mengalami peningkatan dan termasuk kedalam kategori baik. Meningkatnya hasil tes ini diharapkan juga dapat meningkatkan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Siswa lebih aktif dan kreatif serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Berikut hasil tes dan nontes pada siklus II.

##### **4.2.2.1 Hasil Tes Siklus II**

Hasil tes menulis teks drama pada siklus II merupakan data kedua setelah diterapkan teknik transformasi cerpen yang disertai upaya perbaikan dari hasil tes siklus I. Kriteria penilaian keterampilan menulis teks drama pada siklus II ini





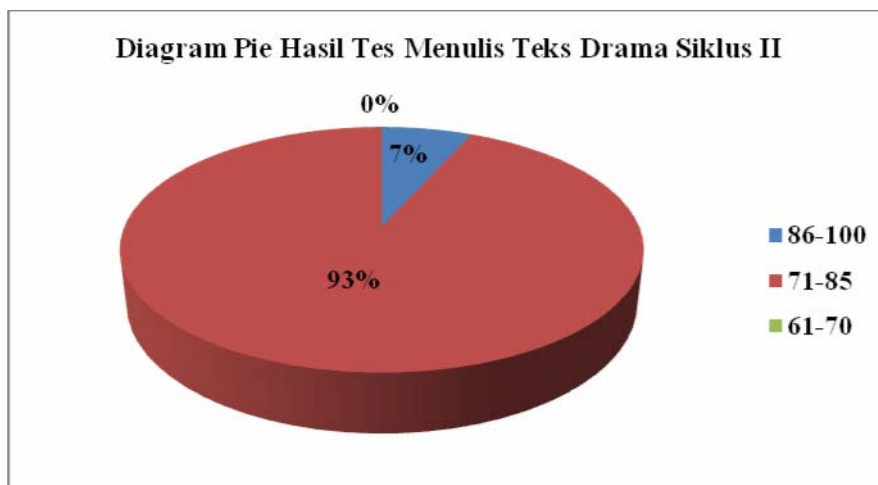
**Tabel 23. Hasil Menulis Teks Drama Siklus II**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot/ Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	86-100	2	175	6,67%	2298/30 = 76,6
2.	Baik	71-85	25	2123	93,33%	Kategori baik
3.	Cukup	61-70	-	-	-	
4.	Kurang	51-60	-	-	-	
Jumlah			30	2298	100%	

Data pada tabel 19 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis teks drama siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 76,60 dan termasuk ke dalam kategori baik. Dari 30 siswa, 2 siswa atau sebesar 6,67% memperoleh nilai sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dan 28 siswa atau sebesar 93,33% memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 71-85. Berdasarkan hasil tes menulis teks drama tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama pada siklus II ini berhasil karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 76,60 dan berkategori baik. Hal ini melebihi target yang ditetapkan oleh guru yang semula hanya 75.

Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel tersebut merupakan gabungan dari 7 aspek kemampuan menulis teks drama yang diujikan, yaitu. (a) tema, (b) *setting*, (c) alur, (d) penokohan, (e) dialog, (f) bahasa (g) teks sampung.

Untuk lebih jelasnya nilai yang telah berhasil dicapai siswa dinyatakan pada gambar 8 berikut ini.



**Gambar 3. Diagram Pie hasil siklus II tes menulis teks drama**

Nilai tes siklus I ini merupakan penjumlahan skor tujuh aspek keterampilan menulis teks drama, yaitu. (a) tema, (b) *setting*, (c) alur, (d) penokohan, (e) dialog, (f) bahasa (g) teks samping. Hasil masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.2.2.1 Hasil Perolehan Skor Aspek Tema Siklus II

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek tema ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 24. Hasil Perolehan Skor Aspek Tema Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	28	93,33%	291/30=9,7
2.	Tidak sesuai	3	2	6,67%	Kategori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 24. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek tema yang dicapai siswa sebesar 9,7. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Pada penguasaan aspek tema, 28 siswa atau sebesar 93,33% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 2 siswa atau sebesar 6,67% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.2.2 Hasil Perolehan Skor Aspek *Setting* Siklus II

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek *setting* konflik ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 25. Hasil Perolehan Skor Aspek *Setting* Siklus II**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	29	96,67%	405/30=13,5
2.	Tidak sesuai	5	1	3,33%	Katagori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 21 menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek *setting* yang dicapai siswa sebesar 13,5. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Pada penguasaan aspek *setting*, 29 siswa atau sebesar 96,67% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 1 siswa atau sebesar 3,33% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.2.2.3 Hasil Perolehan Skor Aspek Penokohan Siklus II

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek penokohan ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 26. Hasil Perolehan Skor Aspek Penokohan Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	26	86,67%	287/30=9,57
2.	Tidak sesuai	3	4	13,33%	Kategori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 26. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek penokohan yang dicapai siswa sebesar 9,57. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Pada penguasaan aspek penokohan, 26 siswa atau sebesar 86,67% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 4 siswa atau sebesar 13,33% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai atau kurang.

#### 4.2.3.4 Hasil Perolehan Skor Aspek Alur Siklus II

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek penggunaan urutan tahapan alur ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 27. Hasil Perolehan Skor Aspek Alur Siklus II**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	27	90%	$253/30 = 8,43$
2.	Tidak sesuai	3	3	10%	Katagori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 27. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek penggunaan tahapan alur yang dicapai siswa sebesar 8,43. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Pada penguasaan aspek penggunaan alur, 27 siswa atau sebesar 90% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 3 siswa atau sebesar 10% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.2.5 Hasil Perolehan Skor Aspek Dialog Siklus II

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek dialog ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 28. Hasil Perolehan Skor Aspek Dialog Siklus II**

No	Katagori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	10	29	96,67%	$242/30=8,07$
2.	Tidak sesuai	3	1	3,33%	Katagori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 28. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek dialog nilai yang dicapai siswa sebesar 8,07. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Pada penguasaan aspek dialog, 29 siswa atau sebesar 96,67% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 1 siswa atau sebesar 3,33% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.2.7 Hasil Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus II

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek bahasa ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 29. Hasil Perolehan Skor Aspek Bahasa Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	28	93,33%	395/30=13,17
2.	Tidak sesuai	5	2	6,67%	Kategori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 29. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek bahasa yang dicapai siswa sebesar 13,17. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek bahasa, 28 siswa atau sebesar 93,33% memperoleh nilai

dengan kategori sesuai dan 2 siswa atau sebesar 6,67% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

#### 4.2.2.8 A Hasil Perolehan Skor Aspek Teks Samping Siklus II

Hasil pengukuran keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek teks samping ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 30. Hasil Perolehan Skor Aspek Teks Samping Siklus II**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi persen	Rata – rata
1.	Sesuai	20	27	90%	$425/30=14,16$
2.	Tidak sesuai	5	3	10%	Kategori baik
Jumlah			30	100%	

Data pada tabel 30. menunjukkan nilai rata-rata dalam aspek teks samping yang dicapai siswa sebesar 14,16. Hasil tersebut termasuk ke dalam kategori cukup. Pada penguasaan aspek teks samping, 27 siswa atau sebesar 90% memperoleh nilai dengan kategori sesuai dan 3 siswa atau sebesar 10% memperoleh nilai dengan kategori tidak sesuai.

**Tabel 31. Nilai Perolehan Skor Tiap Aspek Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata	Kategori
1.	Tema	9,7	Baik
2.	<i>Setting</i>	13,5	Baik
3.	Penokohan	9,57	Baik
4.	Alur	8,43	Baik
5.	Dialog	8,07	Baik
6.	Bahasa	13,17	Baik
7.	Teks Samping	14,16	Baik
Nilai Rata-Rata Akhir		76,60	Baik

#### 4.2.3.2 Hasil Nontes

Hasil dari nontes pada siklus II ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

##### 4.2.3.2.1 Hasil Observasi

Pada siklus II ini, berdasarkan observasi yang dilakukan mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Beberapa siswa yang pada siklus I tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu, pada siklus II ini siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru.



Berdasarkan hasil observasi, dapat dideskripsikan bahwa hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran menulis menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Respon siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

Dari jumlah keseluruhan yaitu 30 siswa sudah aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, suasana kelas juga lebih kondusif selama proses pembelajaran. Beberapa siswa yang pada siklus I tidak mendengarkan penjelasan guru, pada siklus II serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek ini mengalami peningkatan sebesar 10% dari hasil observasi siklus I atau sekitar 28 siswa sudah mendengarkan penjelasan guru dengan baik.

Pada kegiatan tanya jawab, berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa juga mengalami peningkatan sebesar 40% menjadi 46,67% yaitu sekitar 14 siswa dari 30 siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, dan 53,33% kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan materi.

Sasaran yang ketiga yaitu keaktifan siswa dalam mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 30, sekitar 29 siswa atau sebesar 96,67% aktif dalam aspek ini. Sebesar 3,33% atau 1 terlihat kurang aktif dalam mencatat hal-hal penting. Jika dibandingkan dengan siklus I pada aspek keaktifan siswa dalam mencatat hal-hal penting mengalami peningkatan sebesar 6,67%.

Sasaran observasi yang keempat yaitu aspek keberanian atau keantusiasan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada aspek ini, sebesar 93,33% atau 28 siswa memiliki antusias dan keberanian dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya, 2 siswa yang lain atau sebesar 6,67% tidak memiliki keberanian dan antusias untuk mempresentasikan hasil karyanya. Jika dibandingkan dengan siklus I pada aspek keberanian atau keantusiasan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya mengalami peningkatan sebesar 86,6%

Sasaran observasi yang kelima yaitu keaktifan siswa dalam menanggapi karya teman. Pada aspek ini secara keseluruhan siswa mampu memberikan penilaian terhadap karya teman. Sebesar 76,67% atau 23 siswa aktif dalam menanggapi hasil karya teman, dan 6 siswa atau sebesar 23,33% masih kurang aktif dalam menanggapi. Jika dibandingkan dengan siklus I, pada aspek keaktifan siswa dalam menanggapi karya teman mengalami peningkatan sebesar 60%

#### **4.2.3.2.2 Wawancara**

Pada siklus II sasaran wawancara difokuskan pada tiga siswa , yaitu satu orang siswa yang mendapat nilai sangat baik, satu orang siswa yang mendapat nilai sedang baik, dan satu orang siswa yang mendapat nilai cukup. Tujuan peneliti melakukan wawancara pada siklus II ini adalah untuk membandingkan tanggapan atau sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen pada siklus I.

Wawancara ini terdiri atas lima pertanyaan, yaitu (1) Apakah kalian merasa tertarik mengenai pembelajaran menulis teks dramai?, (2) Apakah kalian

merasa jelas dengan keterangan guru mengenai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (3) Apakah kalian mengalami kesulitan ketika menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (4) Apakah kalian merasa lebih mudah memulai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen? , (5) Bagaimana pendapat kalian mengenai teknik transformasi cerpen?.

Tiga siswa yang diwawancarai menyatakan senang terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa yang mendapat nilai sangat baik menyatakan bahwa dengan teknik transformasi cerpen dapat mempermudah siswa dalam menulis teks drama. Siswa mengatakan teknik transformasi cerpen dapat mengatasi kesulitan dalam menulis teks drama karena lebih mudah dalam mendapatkan ide dan dapat menulis teks drama yang lebih baik. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik mengemukakan bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam menulis teks drama, tetapi dengan teknik transformasi cerpen kesulitan itu sudah dapat diatasi. Siswa mengalami kemudahan yaitu dapat dengan mudah menuangkan ide yang ada. Siswa mengatakan bahwa dengan teknik transformasi cerpen dapat mengatasi kesulitan yang dialami karena lebih mudah dalam membuat garis besar isi cerita dan mengembangkannya menjadi teks drama. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup mengatakan mengalami kesulitan karena bingung dalam menentukan tema dan menuangkannya kedalam dialog, kesulitan merangkai kata-kata, dan penggambaran sifat tokoh dalam cerita. Dengan teknik transformasi cerpen dapat membantu, karena adanya media cerpen.

Keadaan ini membuktikan adanya perubahan perilaku siswa pada siklus II. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa memang selalu ada, namun pada siklus II sebagian besar siswa sudah dapat mengatasi kesulitannya masing-masing.

#### **4.2.3.2.3 Hasil Jurnal**

Jurnal yang digunakan pada siklus I dengan yang digunakan pada siklus II adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan siswa dan guru selama pembelajaran menulis teks dramaberlangsung. Jurnal siswa diisi siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora, sedangkan jurnal guru diisi oleh peneliti yang bertindak sebagai guru.

##### **4.2.3.2.3.1 Jurnal Siswa**

Jurnal siswa berisi pertanyaan yang semuanya harus diisi oleh siswa, yaitu (1) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama, (2) kesulitan siswa dalam menulis teks drama, (3) perasaan siswa setelah melakukan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, dan (4) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

Sebagian besar siswa yaitu sebesar 96,67% atau 29 siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama adalah pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari ketertarikan dan keseriusan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama tidak menyenangkan hanya 1 orang siswa atau sebesar 3,33%.

Berdasarkan hasil jurnal siswa, diketahui bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang telah dilaksanakan. Respon positif tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut menyenangkan dan mereka tertarik. Kesan siswa mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang digunakan oleh guru adalah siswa merasa senang dan tertarik karena mereka lebih paham dan lebih mudah dalam menulis teks drama. Sekitar 30 siswa atau sebesar 100% menjawab tertarik dan menyenangkan mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

Siswa juga berpendapat bahwa menjadi lebih mudah dalam menuangkan idenya menjadi sebuah dialog drama karena diberi rangsangan berupa cerpen oleh guru juga diberi contoh naskah drama. Mereka juga mengatakan selain diberi penjelasan, guru juga memberi pengarahan bagaimana cara menulis teks drama sehingga siswa lebih mudah untuk menulis teks drama.

#### **4.2.3.2.3.2 Jurnal Guru**

Jurnal guru memuat aspek yang sama seperti pada siklus I. jurnal guru berisi seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, jurnal ini diisi oleh guru yang menyampaikan materi pelajaran, dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (2) respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (3) keaktifan siswa dalam

mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (4) Bagaimanakah tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen dan (5) Fenomena–fenomena yang muncul di kelas saat pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berlangsung.

Berdasarkan hasil jurnal guru pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang bertanya juga ketika mengalami kesulitan dan ada yang menanggapi selama pembelajaran berlangsung.

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam memperhatikan guru mulai dari apersepsi hingga akhir pembelajaran. Sudah tidak ada lagi siswa yang bercanda seperti pada siklus I.

Tanggapan atau respon siswa dalam pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen sangat beragam. Sebagian besar siswa merasa senang, dan merespon dengan baik selama pembelajaran. Teknik transformasi cerpen memudahkan siswa dalam menuangkan ide ke dalam teks drama dan membuat suasana belajar tidak jenuh. Siswa aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dan mengerjakan tugas menulis teks drama.

Perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama terlihat semakin baik. Siswa secara keseluruhan terlihat tenang dan bisa diatur, tidak ada lagi siswa yang ramai dan sibuk berbicara dengan temannya serta tidak memperhatikan penjelasan guru.

#### 4.2.3.2.4 Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini dokumentasi foto yang diambil sama seperti pada siklus I, meliputi (1) kegiatan siswa saat guru menerangkan, (2) kegiatan siswa saat melakukan aktivitas menganalisis teks drama dengan kelompoknya, (3) aktivitas siswa saat menulis teks drama, (4) aktivitas siswa saat mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, (5) aktivitas siswa saat menyunting pekerjaan teman.



**Gambar 6. Sikap siswa saat guru memberikan penjelasan siklus II**

Pada siklus II, perilaku siswa mengalami perubahan ke arah yang positif. Semua siswa memperhatikan penjelasan guru atau peneliti. Pada gambar, siswa mulai

berani bertanya pada guru atau peneliti. Siswa mulai menyadari bahwa informasi yang kurang jelas, akan berdampak negatif terhadap hasil tes menulis teks dramanya.



**Gambar 7. Sikap siswa ketika berdiskusi tentang cerpen dan teks drama dengan teman sebangku siklus II**

Setelah mendapat penjelasan dari guru atau peneliti, siswa membaca dan menganalisis cerpen. Pada gambar diatas siswa tampak serius dan sungguh-sungguh memahami cerpen dan teks drama yang dibagikan.





**Gambar 8. Kegiatan siswa saat menulis teks drama siklus II**

Gambar tersebut menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengerjakan tugas dari guru, yaitu menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen pada siklus II. Kegiatan ini diambil sebagai penilaian tes menulis teks drama siklus II. Berdasarkan gambar tersebut, siswa tampak segera menulis teks drama dengan sungguh-sungguh. Tidak ada lagi siswa yang menunjukkan perilaku negatif dalam menulis teks drama seperti yang terjadi pada siklus I. semua siswa terlihat serius dan mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini merupakan peningkatan dari siswa yaitu adanya perubahan perilaku yang positif.



**Gambar 9. Kegiatan siswa saat presentasi siklus II**

Gambar 12 menunjukkan adanya aktivitas siswa yang mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Setelah siswa selesai menulis teks drama, kemudian siswa mempresentasikannya sedangkan teman yang lainnya memperhatikan. Seluruh siswa mau mempresentasikan hasil karyanya bahkan sampai berebut untuk mempresentasikannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan peningkatan dari perilaku siswa yang positif.

#### **4.2.3.3 Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II telah banyak terjadi peningkatan nilai dan perubahan perilaku siswa kelas XI IPS-1 SMA N 2 Blora. Pada siklus II ini, nilai rata-rata siswa mencapai 76,60 nilai tersebut sudah melebihi standar nilai yang ditargetkan. Hal ini disebabkan karena siswa sudah dapat memahami menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. siswa sudah terbiasa dengan metode yang telah diterapkan oleh guru atau peneliti. Dari perilaku siswa

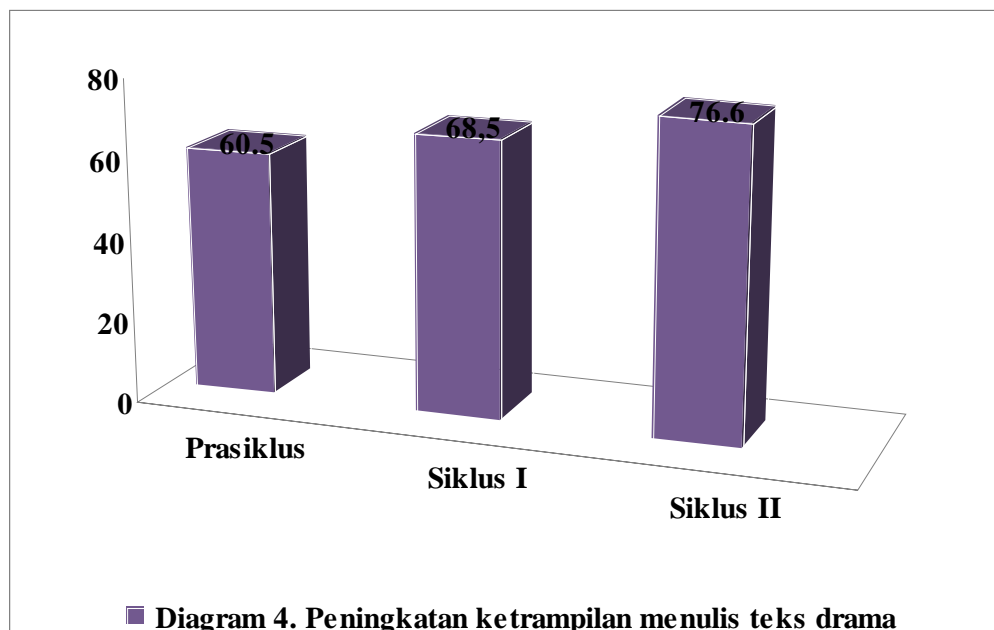
pada siklus II ini sudah mengalami banyak perubahan. Siswa lebih memperhatikan hal-hal yang diterangkan oleh guru.

### **4.3 Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ditujukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan pertama, yaitu adakah peningkatan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora dengan teknik transformasi cerpen. Permasalahan yang kedua, yaitu adakah perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Blora setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen.

#### **4.3.1 Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Transformasi Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Blora**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen pada siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan penelitian tindakan kelas yaitu tes prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas hasil menulis teks drama dari tes prasiklus ke siklus I, siklus I ke siklus II, tes prasiklus ke siklus II tampak pada diagram batang berikut.



**Gambar 13. Diagram Peningkatan Hasil Menulis Teks Drama Secara Klasikal**

Dari prasiklus ke siklus I, siklus I ke siklus II, prasiklus ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes menulis teks drama siswa prasiklus mencapai nilai rata-rata 60,5 dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas atau berada pada kategori kurang dengan rentang nilai 51-60. Hasil tes pada siklus I mencapai nilai rata-rata 68,5 dari dari jumlah keseluruhan siswa atau berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai 61-70. Hasil tes pada siklus II mencapai nilai rata-rata 76,6 dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas berada pada kategori baik dengan rentang nilai 71-80.

Hasil tes prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan 8. Peningkatan ini disebabkan pemberian tindakan pada siklus I yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran sebelumnya masih menggunakan metode tradisional

yaitu metode ceramah yang pembelajarannya bertumpu pada guru. Guru hanya mengajarkan teori-teori tentang drama. Pemberian tindakan pada siklus I menyebabkan minat siswa terhadap materi sastra khususnya drama meningkat. Mereka antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai meningkat. Meskipun demikian, rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I belum mencapai target nilai yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya serius dalam mengikuti pembelajaran. Masih ada sebagian siswa yang ramai sendiri, berbicara dengan teman, tidak mencatat hal-hal yang penting ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan konflik, bahasa dan kaidah penulisan teks drama.

Hasil tes menulis teks drama siklus II mencapai nilai rata-rata 76,6. Nilai rata-rata pada siklus II ini berada pada kategori baik dengan rentang nilai 71-80. Hasil tes menulis teks drama siswa siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 8,1. Peningkatan ini karena, siswa dapat menyesuaikan diri dengan teknik yang digunakan oleh guru. Pada siklus II, siswa lebih antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran dibanding siklus I. Hasil menulis teks drama siswa prasiklus ke siklus II mengalami peningkatan 16,1. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen layak digunakan. Melalui pembelajaran tersebut, siswa lebih semangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil tiap siklus kompetensi menulis teks drama siswa dapat dilihat juga pada tabel berikut :

**Tabel 31. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama**

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1.	Sangat baik	-	-	-	-	2	6,67
2.	Baik	2	6,66	7	23,34	25	83,33
3.	Cukup	5	16,7	22	73,33	3	33,10
4.	Kurang	23	67,7	1	3,33	-	-
Jumlah		30	100	30	100	30	100
Nilai rata-rata (%)		60,5		66,5		76,6	

Berdasarkan hasil rekapitulasi tes menulis teks drama siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II sebagaimana terlihat pada tabel diatas. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis teks drama siswa tiap siklus mengalami peningkatan. Uraian tabel diatas, dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Hasil tes awal nilai rata-rata kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI IPS-1 SMA N 2 Blora mencapai nilai rata-rata 60,5% atau dalam kategori kurang, berada pada rentang 51-60. Pada tes awal ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 2 siswa atau sebesar 6,66%. Siswa yang memperoleh nilai cukup sebanyak

5 atau sebesar 16,7%. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 23 atau sebesar 67,7%.

Pada siklus I nilai rata-rata mencapai nilai rata-rata 68,05, yaitu dalam kategori cukup. Siswa yang berhasil memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 71-85 sebanyak 7 siswa atau 23,24%. Siswa yang memperoleh nilai cukup dengan rentang nilai 61-70 sebanyak 22 siswa atau 73,33%. Siswa yang memperoleh nilai kurang dengan rentang nilai 51-60 sebanyak 1 siswa atau 3,33%.

Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 76,60 dan termasuk kedalam kategori baik. Dari 30 siswa, 2 siswa atau sebesar 6,67% memperoleh nilai sangat baik dengan rentang nilai 86-100. 25 siswa atau sebesar 83,33% memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 71-85, dan 3 siswa atau sebesar 10% mendapat nilai cukup. Berdasarkan hasil tes menulis teks drama tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama pada siklus II ini berhasil karena nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 76,60 dan berkategori baik. Hal ini melebihi target yang ditetapkan oleh guru yang semula hanya 75. Jadi, tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang.

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora.

Perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada prasiklus, siklus I dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatannya disajikan dalam tabel 26 berikut ini.

**Tabel 32. Perbandingan Nilai Tiap-Tiap Aspek Kemampuan Menulis Teks****Drama**

Aspek	Nilai rata-rata			Peningkatan			Peningkatan (%)		
	P	S.I	S.2	P-S.I	S.I-S.II	P-SII	P-S.I	S.I-S.II	P-SII
1. Tema	7,40	8,53	9,7	1,13	1,17	2,3	15,27	13,71	31,08%
2. <i>Setting</i>	11,1	12,3	13,5	1,14	1,2	2,34	%	%	20,96%
3. Penoko	6	8,43	9,57	1,13	1,14	2,27	10,21	9,76%	31,09%
han	7,30	7,3	8,43	1,2	1,13	2,34	%	13,52	38,36%
4. Alur	6,10	6,88	8,07	1,15	1,19	2,34	15,47	%	40,83%
5. Bahasa	5,73	13,0	14,16	1,13	1,13	2,26	%	15,47	18,99%
6. Dialog	11,9	3	13,17	1,13	1,14	2,27	19,67	%	20,82%
7. Teks	10,9	12,0					%	17,29	
Samping		3					20,06	%	
							%	8,67%	
							9,49%	9,47%	
							10,36		
							%		
Nilai rata-rata	60,5	68,5	76,6	8,01	8,1	16,12	14,36	12,55	28,85%
							%	%	

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kemampuan menulis teks drama dari prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dijadikan bukti bahwa kemampuan menulis

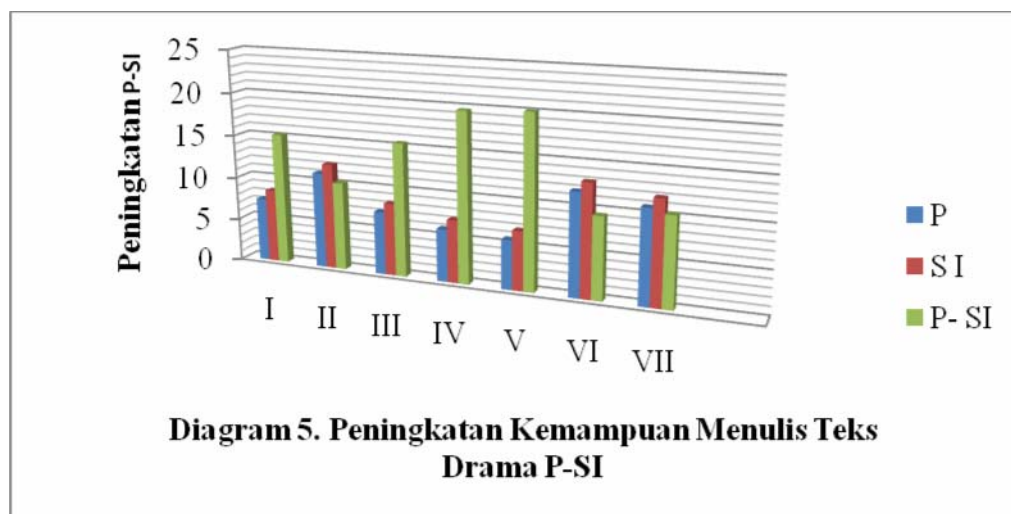


teks drama mengalami peningkatan. Uraian tabel diatas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Hasil prasiklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis teks drama sebesar 60,5 atau dalam kategori kurang dengan rentang nilai 51-60. Pada prasiklus, aspek tema diperoleh nilai rata-rata 7,40. Pada aspek *setting* diperoleh nilai rata-rata 11,16. Pada aspek penokohan diperoleh nilai rata-rata 7,30. Pada aspek alur diperoleh nilai rata-rata 6,10. Pada aspek bahasa diperoleh nilai rata-rata 5,73. Pada aspek dialog diperoleh nilai rata-rata 11,9. Sedangkan pada aspek teks samping diperoleh nilai rata-rata 11,9. Kemampuan siswa dalam menulis teks drama disebabkan siswa kurang dapat menuliskan gagasannya ke dalam bentuk dialog.

Hasil tes menulis teks drama siklus I dengan nilai rata-rata klasikal 68,5 termasuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai 61-70. Hasil tersebut belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu nilai rata-rata 7,5. Pada aspek tema diperoleh nilai rata-rata 8,53 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,13 dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek *setting* diperoleh nilai rata-rata 12,3 termasuk dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 1,14 dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek penokohan diperoleh nilai rata-rata 8,43 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,13 dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek alur diperoleh nilai rata-rata 7,3 termasuk dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 1,2 dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek bahasa diperoleh nilai rata-rata 6,88 termasuk dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 1,15

dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek dialog diperoleh nilai rata-rata 13,03 termasuk dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 1,13 dari nilai rata-rata prasiklus. Sedangkan pada aspek teks samping diperoleh nilai rata-rata 12,03 termasuk dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 1,13 dari nilai rata-rata prasiklus.



Keterangan :

- I. = Tema
- II. = *Setting*
- III. = Penokohan
- IV. = Alur
- V. = Bahasa
- VI. = Dialog
- VII. = Teks Samping

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan ketrampilan menulis teks drama pada prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,01 atau 14,36%. Nilai masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut.

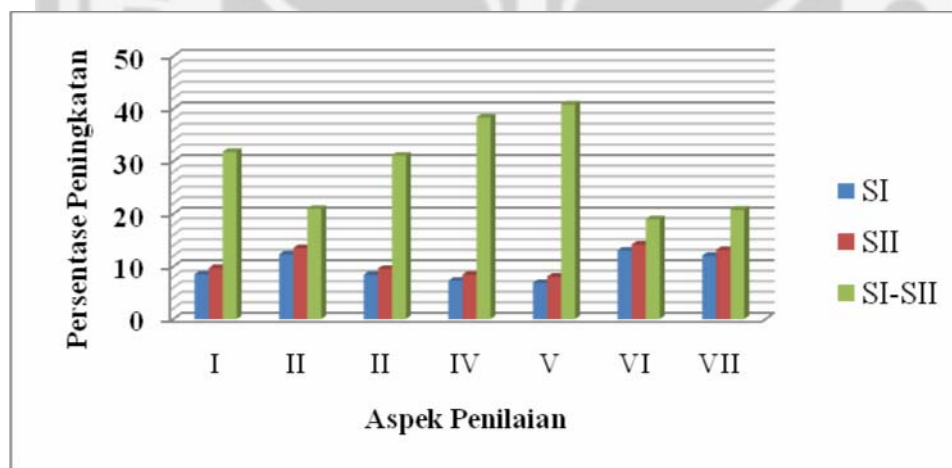
Pada aspek tema dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 15,27 % dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek *setting* dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 10,21% dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek penokohan dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 15,47% dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek alur dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 19,67% dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek bahasa dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 20,06% dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek dialog dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 9,49% dari nilai rata-rata prasiklus. Sedangkan pada aspek teks samping dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar sebesar 10,36 % dari nilai rata-rata prasiklus.

Hasil tes menulis teks drama siklus II dengan nilai rata-rata klasikal 76,6 termasuk dalam kategori baik dengan rentang nilai 71-80. Artinya, kemampuan siswa dalam menulis teks drama sudah baik. Hasil tersebut bahkan melebihi target yang ditetapkan, yaitu nilai rata-rata 7,5. Hasil perolehan nilai dari masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek tema diperoleh nilai rata-rata 9,7 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,17 dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek *setting* diperoleh nilai rata-rata 13,5 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,2 dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek penokohan

diperoleh nilai rata-rata 9,57 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,14 dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek alur diperoleh nilai rata-rata 8,43 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,13 dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek dialog diperoleh nilai rata-rata 8,07 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,19 dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek bahasa diperoleh nilai rata-rata 14,6 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,13 dari nilai rata-rata siklus I. Sedangkan pada aspek teks samping diperoleh nilai rata-rata 13,17 termasuk dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,14 dari nilai rata-rata siklus I.

**Gambar 6. Diagram Persentase Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama SI-SII**



**Keterangan :**

I. = Tema

II. = *Setting*

- III. = Penokohan
- IV. = Alur
- V. = Bahasa
- VI. =Dialog
- VII. = Teks Samping

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan ketrampilan menulis teks drama pada prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,1 atau 12,55%.

Nilai masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek tema dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 13,71 % dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek *setting* dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 9,76% dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek penokohan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 13,52% dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek alur dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 15,47% dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek bahasa dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 17,29% dari nilai rata-rata siklus I. Pada aspek dialog dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 8,67% dari nilai rata-rata siklus I. Sedangkan pada aspek teks samping dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar sebesar 9,47% dari nilai rata-rata siklus I.

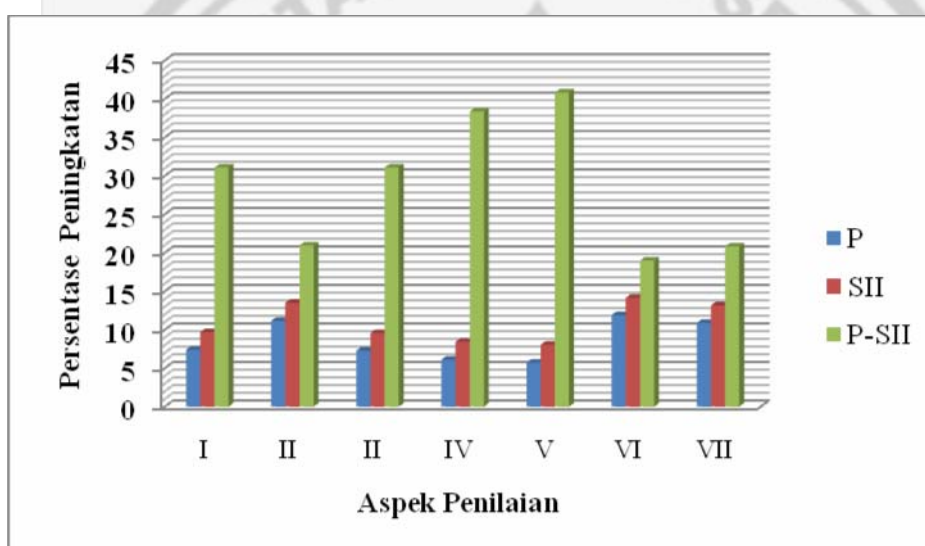
Peningkatan ketrampilan menulis teks drama pada prasiklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,12. Hasil peningkatan nilai dari prasiklus ke siklus II masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek tema mengalami peningkatan sebesar 2,3 dari nilai rata-rata prasiklus.

Pada aspek *setting* mengalami peningkatan sebesar 2,34 dari nilai rata-rata

prasiklus. Pada aspek penokohan mengalami peningkatan sebesar 2,27 dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek alur mengalami peningkatan sebesar 2,34 dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek bahasa mengalami peningkatan sebesar 2,34 dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek dialog mengalami peningkatan sebesar 2,26 dari nilai rata-rata prasiklus. Sedangkan pada aspek dialog mengalami peningkatan sebesar 2,27 dari nilai rata-rata prasiklus.

**Gambar 7. Diagram Persentase Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama SI-SII**



**Keterangan :**

- I. = Tema
- II. = *Setting*
- III. = Penokohan
- IV. = Alur
- V. = Bahasa

VI. = Dialog

VII. = Teks Samping

Pada aspek tema dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 16,12 atau 28,85% dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek *setting* dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 20,96% dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek penokohan dari prasiklus ke prasiklus meningkat sebesar 31,09% dari nilai rata-rata prasiklus. Pada aspek alur dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 38,36% dari nilai prasiklus. Pada aspek bahasa dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 40,83% dari nilai rata-rata praiklus. Pada aspek dialog dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 18,99% dari nilai prasiklus. Sedangkan pada aspek teks samping dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar sebesar 20,82% dari nilai rata-rata prasiklus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks drama mengalami peningkatan. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 8,01 atau 14,36%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,1 atau 12,55%. Peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 16,12 atau 28,85%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik transformasi cerpen terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan kualitas, kreatifitas, produktifitas dan efektifitas pembelajaran siswa dalam menulis teks drama dan menjadikan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

### 4.3.2 Perubahan Tingkah Laku Siswa

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kelas XI IPS-1 SMA N 2 Blora selalu bersemangat untuk mengikutinya. Hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dan materi tentang teks draa. Semua siswa dari siklus I hingga siklus II menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran berlangsung kondusif.

Hasil observasi pada siklus I perilaku siswa selama pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, sebagian besar siswa sudah siap dalam mengikuti pembelajaran, namun tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Hal tersebut dapat dimaklumi karena pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti merupakan hal baru bagi siswa, sehingga perlu proses untuk menyesuaikannya. Sasaran observasi yang pertama yaitu perhatian dan respon siswa terhadap penjelasan guru. Dari 30 siswa, hampir sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan guru, ditunjukkan dengan persentase sebesar 83,33% atau 25 siswa yang terlihat sangat memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, dan hanya 5 siswa atau sebesar 16,67% yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Dari hasil observasi awal, hal ini sudah sangat baik. Perhatian siswa sudah menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Sasaran yang kedua yaitu keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa secara keseluruhan masih kurang. Pada aspek ini baru sekitar 6,67% dari 30 siswa atau 2 siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa lain masih kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan



dengan materi. Sasaran yang ketiga yaitu keaktifan siswa dalam mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 30, sekitar 27 siswa atau sebesar 90% aktif dalam aspek ini. Sebesar 10% terlihat kurang aktif dalam mencatat hal-hal penting. Sasaran observasi yang keempat yaitu aspek keberanian atau keantusiasan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada aspek ini, sebesar 10% atau 3 siswa memiliki antusias dan keberanian dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya, 30 siswa yang lain tidak memiliki keberanian dan antusias untuk mempresentasikan hasil karyanya. Sasaran observasi yang kelima yaitu keaktifan siswa dalam menanggapi karya teman. Pada aspek ini secara keseluruhan siswa mampu memberikan penilaian terhadap karya teman. Sebesar 83,33% atau 25 siswa aktif dalam menanggapi hasil karya teman, dan 5 siswa atau sebesar 16,67% masih kurang aktif dalam menanggapi. Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada tiga siswa siswa, yaitu satu orang siswa yang mendapat nilai tertinggi, satu orang siswa yang mendapat nilai sedang/cukup, dan satu orang siswa yang mendapat nilai kurang. Tujuan peneliti melakukan wawancara pada siklus I ini adalah untuk mengetahui tanggapan atau sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Wawancara ini terdiri atas lima pertanyaan, yaitu (1) Apakah kalian merasa tertarik mengenai pembelajaran menulis teks dramai?, (2) Apakah kalian merasa jelas dengan keterangan guru mengenai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (3) Apakah kalian mengalami kesulitan ketika menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (4) Apakah kalian

merasa lebih mudah memulai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen? , (5) Bagaimana pendapat kalian mengenai teknik transformasi cerpen?. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa tertarik dengan pembelajaran menulis teks dramai. Siswa yang mendapat nilai tinggi mengungkapkan ketertarikannya karena merasa mudah dalam menulis teks drama, siswa yang mendapat nilai cukup mengungkapkan tertarik namun kesulitan dalam mengembangkan ide, dan siswa yang mendapat nilai kurang mengungkapkan sangat tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama, namun sangat sulit untuk menuangkan idenya ke dalam teks drama. Pada pertanyaan kedua, ketiga siswa mengungkapkan bahwa mereka cukup jelas dengan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Dengan ungkapan yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran menulis teks drama yang diterapkan oleh peneliti. Dengan menggunakan teknik transformasi cerpen, mereka merasa lebih mudah dalam menulis teks drama, dan merasa tidak jenuh dalam pembelajaran. Mereka menyatakan ada perubahan cara guru mengajar. Pengajarannya tidak harus selalu teoretis dan duduk mendengarkan di dalam kelas. Mereka bisa belajar lebih santai tetapi tetap serius dan menyenangkan. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan siswa dan guru selama pembelajaran menulis teks drama berlangsung. Jurnal siswa diisi siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora, sedangkan jurnal guru diisi oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Jurnal siswa berisi pertanyaan yang semuanya harus diisi oleh siswa, yaitu

(1) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama, (2) kesulitan siswa dalam menulis teks drama, (3) perasaan siswa setelah melakukan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, dan (4) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Sebagian besar siswa yaitu sebesar 86,67% atau 26 siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama adalah pembelajaran yang cukup menyenangkan. Hal ini terlihat dari ketertarikan dan keseriusan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama tidak menyenangkan hanya 4 orang siswa atau sebesar 13,33%. Berdasarkan hasil jurnal siswa, diketahui bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang telah dilaksanakan. Respon positif tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut menyenangkan dan mereka tertarik. Kesan siswa mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang digunakan oleh guru adalah siswa merasa senang dan tertarik karena mereka lebih paham dan lebih mudah dalam menulis teks drama. Sekitar 28 siswa atau sebesar 93,33% menjawab tertarik dan menyenangkan mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Selanjutnya sekitar 2 siswa atau 6,67% menjawab kurang senang dengan adanya teknik transformasi cerpen dengan alasan cerpen yang diberikan membosankan. Meskipun dalam pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen secara langsung mendapatkan respon yang positif, tetapi siswa masih menemui beberapa kesulitan. Kesulitan-kesulitan

tersebut antara lain siswa masih sulit menuangkan ide dan memilih kata-kata untuk dituangkan ke dalam teks drama. Kesulitan yang dihadapi siswa merupakan hal yang wajar karena tidak semua siswa dapat menyerap materi dengan mudah, namun hal ini tetap menjadi tugas guru untuk mencari solusi pemecahannya melalui siklus berikutnya. Jurnal guru berisi seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, jurnal ini diisi oleh guru yang menyampaikan materi pelajaran, dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (2) respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (3) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (4) Bagaimanakah tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, dan (5) Fenomena-fenomena yang muncul di kelas saat pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berlangsung. Berdasarkan hasil jurnal guru pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berjalan cukup baik. Berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa ada yang bertanya ketika mengalami kesulitan dan ada yang menanggapi selama pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa terlihat sudah cukup siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam memperhatikan guru mulai dari apersepsi hingga akhir

pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang siap dan masih terlihat bercanda dengan temannya. Tanggapan atau respon siswa dalam pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen sangat beragam. Sebagian besar siswa merasa senang, dan merespon dengan baik selama pembelajaran. Teknik transformasi cerpen memudahkan siswa dalam menuangkan ide ke dalam teks drama dan membuat suasana belajar tidak jenuh. Siswa aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dan mengerjakan tugas menulis teks drama. Perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama terlihat sudah baik. Siswa secara keseluruhan terlihat tenang dan bisa diatur, tetapi masih ada 4 siswa yang terlihat ramai dan sibuk berbicara dengan temannya serta tidak memperhatikan penjelasan guru. Suasana pembelajaran menulis teks drama juga sudah cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang tidak konsentrasi dalam menganalisis cerpen dan bercanda dengan temannya. Selama pembelajaran ada beberapa siswa yang suka menyeletuk dan bertanya hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi, ada juga yang memperhatikan guru tetapi tidak fokus pada penjelasan guru.

Pada siklus II ini, berdasarkan observasi yang dilakukan mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Beberapa siswa yang pada siklus I tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu, pada siklus II ini siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru. Berdasarkan hasil observasi, dapat dideskripsikan bahwa hasil observasi pada siklus II menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran menulis menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Respon siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Dari jumlah keseluruhan yaitu 30 siswa sudah aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, suasana kelas juga lebih kondusif selama proses pembelajaran. Beberapa siswa yang pada siklus I tidak mendengarkan penjelasan guru, pada siklus II serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada aspek ini mengalami peningkatan sebesar 10% dari hasil observasi siklus I atau sekitar 28 siswa sudah mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Pada kegiatan tanya jawab, berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa juga mengalami peningkatan sebesar 40% menjadi 46,67% yaitu sekitar 14 siswa dari 30 siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, dan 53,33% kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan dengan materi. Sasaran yang ketiga yaitu keaktifan siswa dalam mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi, dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 30, sekitar 29 siswa atau sebesar 96,67% aktif dalam aspek ini. Sebesar 3,33% atau 1 terlihat kurang aktif dalam mencatat hal-hal penting. Jika dibandingkan dengan siklus I pada aspek keaktifan siswa dalam mencatat hal-hal penting mengalami peningkatan sebesar 6,67%. Sasaran observasi yang keempat yaitu aspek keberanian atau keantusiasan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada aspek ini, sebesar 6,67 atau 2 siswa tidak memiliki antusias dan keberanian dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya, 28 siswa yang lain atau sebesar 93,33% memiliki keberanian dan antusias untuk mempresentasikan hasil karyanya. Jika dibandingkan dengan

siklus I pada aspek keberanian atau keantusiasan siswa dalam mepresentasikan hasil pekerjaannya mengalami peningkatan sebesar 76,66%. Sasaran observasi yang kelima yaitu keaktifan siswa dalam menanggapi karya teman. Pada aspek ini secara keseluruhan siswa mampu memberikan penilaian terhadap karya teman. Sebesar 83,33% atau 25 siswa aktif dalam menanggapi hasil karya teman, dan 5 siswa atau sebesar 16,67% masih kurang aktif dalam menanggapi. Jika dibandingkan dengan siklus I, pada aspek keaktifan siswa dalam menanggapi karya teman mengalami peningkatan sebesar 60%. Pada siklus II sasaran wawancara difokuskan pada tiga siswa , yaitu satu orang siswa yang mendapat nilai sangat baik, satu orang siswa yang mendapat nilai sedang baik, dan satu orang siswa yang mendapat nilai cukup. Tujuan peneliti melakukan wawancara pada siklus II ini adalah untuk membandingkan tanggapan atau sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen pada siklus I. Wawancara ini terdiri atas lima pertanyaan, yaitu (1) Apakah kalian merasa tertarik mengenai pembelajaran menulis teks dramai?, (2) Apakah kalian merasa jelas dengan keterangan guru mengenai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (3) Apakah kalian mengalami kesulitan ketika menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen?, (4) Apakah kalian merasa lebih mudah memulai menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen? , (5) Bagaimana pendapat kalian mengenai teknik transformasi cerpen?. Tiga siswa yang diwawancarai menyatakan senang terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa yang mendapat nilai sangat baik menyatakan bahwa dengan teknik transformasi cerpen dapat mempermudah siswa dalam menulis teks drama.

Siswa mengatakan teknik transformasi cerpen dapat mengatasi kesulitan dalam menulis teks drama karena lebih mudah dalam mendapatkan ide dan dapat menulis teks drama yang lebih baik. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik mengemukakan bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam menulis teks drama, tetapi dengan teknik transformasi cerpen kesulitan itu sudah dapat diatasi. Siswa mengalami kemudahan yaitu dapat dengan mudah menuangkan ide yang ada. Siswa mengatakan bahwa dengan teknik transformasi cerpen dapat mengatasi kesulitan yang dialami karena lebih mudah dalam membuat garis besar isi cerita dan mengembangkannya menjadi teks drama. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup mengatakan mengalami kesulitan karena bingung dalam menentukan tema dan menuangkannya kedalam dialog, kesulitan merangkai kata-kata, dan penggambaran sifat tokoh dalam cerita. Dengan teknik transformasi cerpen dapat membantu, karena adanya media cerpen. Keadaan ini membuktikan adanya perubahan perilaku siswa pada siklus II. Kesulitan – kesulitan yang dialami siswa memang selalu ada, namun pada siklus II sebagian besar siswa sudah dapat mengatasi kesulitannya masing-masing. Jurnal yang digunakan pada siklus I dengan yang digunakan pada siklus I adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan siswa dan guru selama pembelajaran menulis teks drama berlangsung. Jurnal siswa diisi siswa kelas XI IPS-1 SMA N 2 Blora, sedangkan jurnal guru diisi oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Jurnal siswa berisi pertanyaan yang semuanya harus diisi oleh siswa, yaitu (1) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama, (2) kesulitan siswa dalam menulis teks drama, (3) perasaan siswa setelah

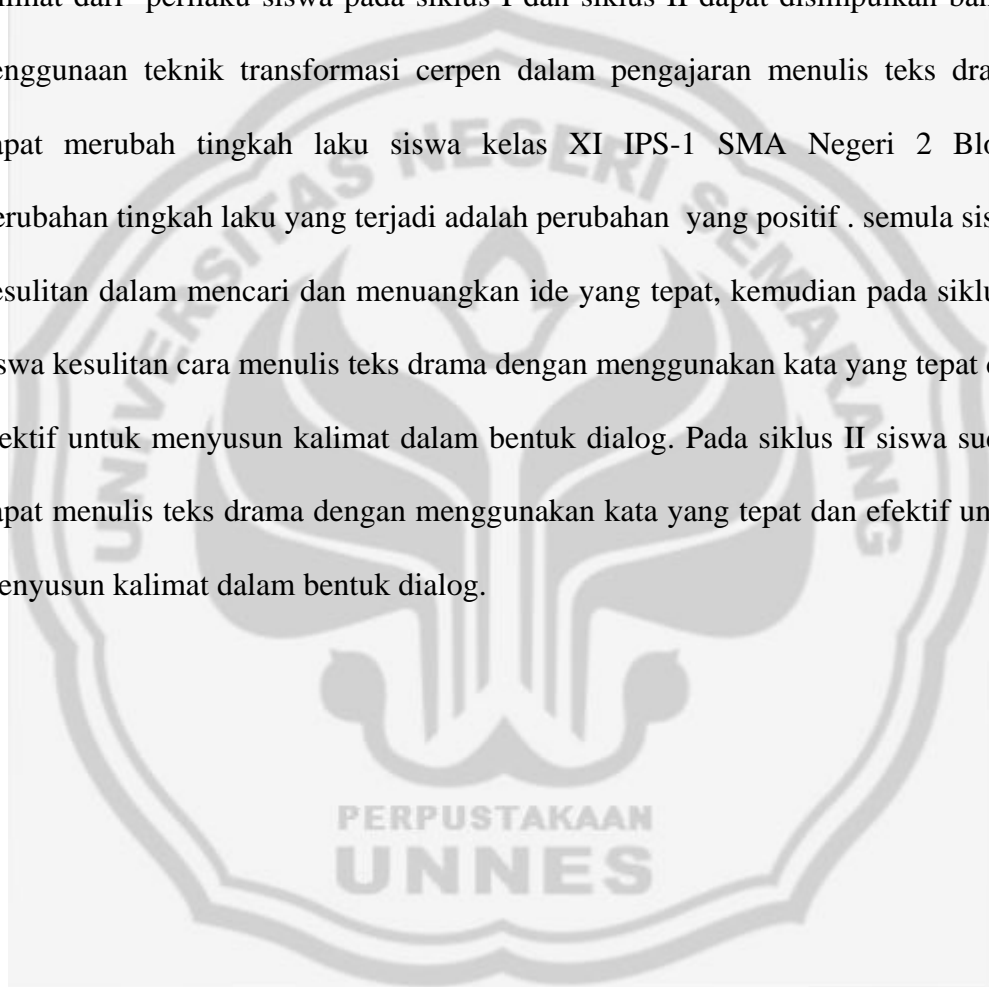


melakukan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, dan (4) kesan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Sebagian besar siswa yaitu sebesar 96,67% atau 29 siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama adalah pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari ketertarikan dan keseriusan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks drama tidak menyenangkan hanya 1 orang siswa atau sebesar 3,33%. Berdasarkan hasil jurnal siswa, diketahui bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang telah dilaksanakan. Respon positif tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut menyenangkan dan mereka tertarik. Kesan siswa mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen yang digunakan oleh guru adalah siswa merasa senang dan tertarik karena mereka lebih paham dan lebih mudah dalam menulis teks drama. Sekitar 30 siswa atau sebesar 100% menjawab tertarik dan menyenangkan mengenai pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen. Siswa juga berpendapat bahwa menjadi lebih mudah dalam menuangkan idenya menjadi sebuah dialog drama karena diberi rangsangan berupa cerpen oleh guru juga diberi contoh naskah drama. Mereka juga mengatakan selain diberi penjelasan, guru juga memberi pengarahan bagaimana cara menulis teks drama sehingga siswa lebih mudah untuk menulis teks drama. Jurnal guru memuat aspek yang sama seperti pada siklus I. Jurnal guru berisi seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama proses pembelajaran

berlangsung, jurnal ini diisi oleh guru yang menyampaikan materi pelajaran, dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (2) respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (3) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, (4) Bagaimanakah tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen, dan (5) Fenomena-fenomena yang muncul di kelas saat pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berlangsung. Berdasarkan hasil jurnal guru pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang bertanya juga ketika mengalami kesulitan dan ada yang menanggapi selama pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam memperhatikan guru mulai dari apersepsi hingga akhir pembelajaran. Sudah tidak ada lagi siswa yang bercanda seperti pada siklus I. Tanggapan atau respon siswa dalam pembelajaran menulis teks drama melalui teknik transformasi cerpen sangat beragam. Sebagian besar siswa merasa senang, dan merespon dengan baik selama pembelajaran. Teknik transformasi cerpen memudahkan siswa dalam menuangkan ide ke dalam teks drama dan membuat suasana belajar tidak jenuh. Siswa aktif dan antusias selama mengikuti

pembelajaran, hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dan mengerjakan tugas menulis teks drama. Perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama terlihat semakin baik. Siswa secara keseluruhan terlihat tenang dan bisa diatur, tidak ada lagi siswa yang ramai dan sibuk berbicara dengan temannya serta tidak memperhatikan penjelasan guru.

Dilihat dari perilaku siswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik transformasi cerpen dalam pengajaran menulis teks drama dapat merubah tingkah laku siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora. Perubahan tingkah laku yang terjadi adalah perubahan yang positif. semula siswa kesulitan dalam mencari dan menuangkan ide yang tepat, kemudian pada siklus I siswa kesulitan cara menulis teks drama dengan menggunakan kata yang tepat dan efektif untuk menyusun kalimat dalam bentuk dialog. Pada siklus II siswa sudah dapat menulis teks drama dengan menggunakan kata yang tepat dan efektif untuk menyusun kalimat dalam bentuk dialog.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora dengan menggunakan teknik transformasi cerpen mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (prasiklus, siklus I, siklus II). Peningkatan aspek-aspek disetiap siklus dapat dilihat dari perolehan rata-rata siswa yang meningkat dari prasiklus, siklus I dan siklus II.

1. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil prasiklus, siklus I dan siklus II bahwa hasil data dari tes prasiklus, siklus I dan siklus II terus meningkat. Hasil tes prasiklus menunjukkan skor rata-rata sebesar 60,5 dan pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 68,5. Jadi, dari prasiklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 8,01 atau 14,35% . Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,5. Jadi, dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,1 atau 12,55%. Sedangkan dari prasiklus ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 16,12 atau 28,85%.

2. Analisis data nontes melalui observasi, wawancara dan jurnal menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora memberikan respon positif setelah pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan teknik transformasi cerpen. Mereka

merasa lebih mudah menulis teks drama dikarenakan siswa lebih mudah mendapatkan ide. Dilihat dari tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II. Dapat diketahui bahwa penggunaan teknik transformasi cerpen dalam pembelajaran menulis teks drama dapat merubah tingkah laku siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 2 Blora. Perubahan tingkah laku siswa yang terjadi adalah perubahan positif. Siswa semula kesulitan menemukan suatu gagasan yang tepat kemudian pada siklus II siswa menjadi lebih baik dalam menulis teks drama pada lembar kerja, siswa menjadi senang dengan kegiatan menulis, dan juga termotivasi untuk mempraktikkan menulis teks drama di rumah atau kehidupan sehari-hari.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penilaian tersebut, penulis menyarankan pada guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar dalam pembelajaran menulis teks drama menggunakan teknik transformasi cerpen sebagai variasi pemilihan strategi pembelajaran. Hal ini penting sebagai acuan dan panduan aktivitas pembelajaran serta peningkatan sistem pembelajaran di kelas. Dengan adanya teknik transformasi cerpen, dapat mengarahkan dan meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa. Pembelajaran dengan teknik transformasi cerpen dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru bidang studi lain dalam mengajar karena dengan teknik transformasi cerpen dapat mengarahkan pada siswa terhadap hal yang dipelajari. Tidak hanya guru, siswa hendaknya lebih aktif dan berperilaku

positif dalam mengikuti pembelajaran dan selalu berlatih untuk menulis teks drama.

Para praktisi dibidang pendidikan atau penelitian lain dapat melakukan penelitian serupa dengan teknik pembelajaran yang ada, seperti pemanfaatan portofolio, media pemutaran film untuk pembelajaran menulis teks drama. Selain itu, penulis memberi saran sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti hendaknya sudah mengenal dahulu siswa yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan observasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2003. *Apresiasi Drama*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chauhan, Vani. 2004. *Drama Techniques For Teaching English..* Diunduh <http://iteslj.org/technique/chauhan-drama.html> October 2004
- Boudreault, Chris. 2010. *The benefits of Using Drama In ESL/EFL Classroom.* Diunduh <http://iteslj.org/technique/chauhan-drama.html>. Januari 2010
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Standar Isi 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, SMA, SMK*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Damono. 2007. *Transformasi dan Intertekstual dalam Sastra Susastra 5: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya* ( 4). Website : <http://staff.ui.ac.id/>.
- Fauzi, Harry D. 2007. *Bagaimana Menulis Drama*. Jakarta : CV Armico.
- Halimah. 2010. *Transformasi dan Intertekstual dalam Sastra*. <http://file.upi.edu>
- Handayani. 2008. “Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berwawancara Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pancur Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2007/2008.” Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Ismayawati. 2008. “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Pendekatan Kooperatif Teknik Jigsaw pada Siswa Kelas X6 SMAN 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2007/2008.”

Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

Kayam, Umar. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Komariyah. 2006. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas XI IPA 2 MA Al-Asror Patemon." Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

Kuat, Muji. 2008. "Peningkatan Menulis Teks Drama Siswa Kelas XI IPS SMA Bhakti Praja Limpung Kabupaten Batang Melalui Teknik Adaptasi Cerpen." Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

Luxemburg dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra: di indonesiakan oleh Dick Hartoko* Jakarta : Gramedia.

McGregor, Debbie. 2010. *Ways To Each Other and The Teacher Appears To Extend Their Thinking and Advance Their Learning and Understanding Dramatic Results Indeed*. England: University of Wolverhampton  
Website: <http://proquest.umi.com>

Megawati. 2007." Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama melalui Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sragi Kabupaten Pekalongan. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

Muyassaroh. 2007. "Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII E SMPN 3 Ungaran."



Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.

Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rivera, Jose. 2004. *Random Thoughts on Writing for Theater and Film*. Website: <http://proquest.umi.com/>

Sarumpaet.2007. *Transformasi dan Intertekstual dalam Sastra Susastra 5: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya* (30, 33, & 38). Website: <http://staff.ui.ac.id/>

Sudjiman.1993. *Transformasi dan Intertekstual dalam Sastra*. <http://file.upi.edu>

Suharianto.2009. *Menuju Pengajaran Sastra Yang Apresiatif*. Semarang : Bandung Institut.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo

Soeparno. 1988. *Media Pembelajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya

Website:<http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/01-b-ind-cls-9prelim1.pdf>Sabtu10April 2010